Dakwah Bil-Hikmah

Dr. ZAID ABDUL KARIM AZ-ZAID

Banyak terjadi perjalanan dakwah mengalami kegagalan karena da'i tidak mampu memahami pengertian hikmah di jalan dakwah, sebagaimana firman Allah : "Serulah (manusia) kepada jalan Rabb- mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik". Akibatnya, segala pemikiran da'i tidak mampu disampaikan kepada para obyek dakwah. Hikmah adalah modal dakwah yang memberi keleluasaan kepada para da'i untuk bergerak dan mengukur kemampuan obyek dakwah berdasarkan perbedaan karakter orang, tempat, waktu dan pertimbangan kondisional lainnya, yang semuanya tetap didasari atas petunjuk wahyu dan pengalaman sirah para nabi.

بسم الله الرحمن الرحيم

Dakwah Bil-Hikmah

Dr. ZAID ABDUL KARIM AZ-ZAID

Dakwah Bil-Hikmah

Penerjemah
KATHUR SUHARDI

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AZ - ZAID, Zaid Abdul Karim
Dakwah bil - hikmah/Zaid Abdul Karim Az - Zaid : penerjemah, Kathur Suhardi. – Cet. 1. – Jakarta : Pustaka Al - Kautsar, 1993.
..... 112 hlm. ; 21 cm

Judul asli : Al - Hikmah fid - Da'wah Illallah.
ISBN 979 - 592 - 004 - 9

1. Da'wah (Islam). I. Judul II. Kathur.

297.62

Judul asli:

Al-Hikmah fid-Da'wah Ilallah
Pengarang: Dr. Zaid Abdul-Karim Az-Zaid
Penerbit: Darul-Ashimah, cet. 1, Muharram 14[illegible]

Edisi Indonesia:
DAKWAH BIL-HIKMAH

Penerjemah: **Kathur Suhardi**
Khaththath: **Abu Althof**
Desain sampul: **Pro-Graphic Studio**
Cetakan: **Pertama,** April **1993**
Penerbit: **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jl. Kebon Nanas Utara II No. 12 Telp. 8199998
Jakarta Timur 13340

DAFTAR ISI ❐

MUKADDIMAH 8

BAB PERTAMA

❐ DEFINISI HIKMAH 14

❐ PENGERTIAN HIKMAH DALAM MEDAN DAKWAH 28

❐ KEDUDUKAN HIKMAH DALAM TINGKATAN-TINGKATAN DAKWAH 32

BAB KEDUA

❐ APLIKASI HIKMAH DALAM DAKWAH KEPADA ALLAH 37

❐ APLIKASI DAKWAH BERDASARKAN KONDISI ORANG YANG DIDAKWAHI 41

❐ APLIKASI HIKMAH BERDASARKAN PERBEDAAN TOPIK MASALAH 64

❐ APLIKASI HIKMAH MENURUT PERBEDAAN SARANA DAN KONDISI 79

PENUTUP 103

AL-MARAJI' 108

*****

MUKADDIMAH

SEGALA puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon maghfirah dan pertolongan kepada-Nya. Kami berlindung dari keburukan diri dan kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tak seorang pun yang bisa memberinya petunjuk. Kami bersaksi tiada *Ilah* selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa nabi kita Muhammad adalah nabi dan Rasul-Nya, *amma ba'd.*

Topik hikmah dalam berdakwah ke jalan Allah merupakan esensi yang sangat berharga dalam medan kehidupan. Seberapa jauh seseorang dapat menyelami pengertian topik ini, maka sejauh itu pula jiwa manusia akan memberikan reaksi dan emosinya tergugah. Berapa banyak orang

yang membawa pemikiran yang baik dan jernih, tapi akhirnya ia kandas di tengah jalan secara sia-sia dan cerai berai, sehingga ia tidak bisa menghimpun pemikirannya untuk disampaikan kepada para pendengarnya. Dan selagi manusia tahu hal ini, maka mereka pasti akan lebih dahulu berburuk sangka sebelum akhirnya berbaik sangka. Mereka juga menuduh pemikirannya ini lemah dan terbatas. Padahal yang lemah dan terbatas justru terletak pada orang yang menyerangnya.

Sejak beberapa tahun kami selalu memikirkan topik ini, dan judul sementara yang tetap kami simpan adalah: *Al-Hikmah Fid-Da'wah.* Judul lain yang pernah kami persiapkan adalah: *Al-Manhaj Al-Amaly Lid-Da'wah.* Apa yang kami dapatkan dalam praktik dakwah, ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dan manfaatnya sangat bisa dirasakan.

Saya hendak mendahulukan topik pertama, setelah landasan dan materi dakwah dalam *sirah* Nabi saw sudah cukup jelas, sebagaimana yang sudah sering ditulis para penulis, termasuk para ahli fiqih.

Topik ini jelas sangat esensial untuk dipraktikkan dalam medan dakwah pada jaman sekarang. Esensinya mencakup masalah-masalah sebagai berikut:

Pertama:

Allah telah berfirman:

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak."

(Al-Baqarah: 269)

Ini merupakan kesaksian dari Allah bagi orang yang memiliki hikmah, bahwa ia akan memperoleh kebajikan

yang melimpah. Dengan satu ayat saja sudah cukup dijadikan pendorong untuk mengetahui pengertian hikmah dan mengkajinya dengan kajian secara definitif dan aplikatif.

Kedua:

Hikmah adalah doa Rasulullah saw terhadap anak pamannya, Abdullah bin Abbas ra, kala beliau berkata, "Ya Allah ajarkanlah kepadanya hikmah."

Pengaruh doa ini nampak pada kedalaman ilmu Ibnu Abbas ra dan pemahamannya, hingga orang-orang berkata tentang dirinya, "Andaikata orang-orang Dailam (Kurdi) mendengar hal ini, tentu mereka masuk Islam. Itulah hikmah yang dimintakan Rasulullah saw dari Allah agar melimpahkannya kepada anak pamannya."

Ketiga:

Hampir semua manusia berbicara tentang hikmah dan masing-masing hendak bersandar kepada hikmah. Seorang dai kepada Allah berkeinginan agar dirinya disebut memiliki hikmah. Maka perlu ada penjelasan yang rinci mengenai masalah ini, setidak-tidaknya pembahasan ini dapat membantu menjelaskannya. Karena, sudah jelas Allah memerintahkan setiap dai agar berdakwah dengan hikmah, sebagaimana firman-Nya:

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* (An-Nahl: 125)

Orang yang didakwahi juga menuntut dai agar menggunakan hikmah ketika mengajarinya dan mempraktikkan pengertian hikmah demi kemaslahatan dirinya. Tapi pengertian manakah yang paling benar tentang hikmah?

Keempat:

Hikmah memiliki pengertian yang global dalam Kitab

Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Kemudian datang Sunnah lain dari beliau yang bersifat praktis untuk menjelaskan dan merinci globalitas ini, memadukan berbagai pendapat tentang hikmah, mengaitkan antara satu pengertian dengan yang lain agar dapat menerangi jalan, yang disertai bukti-bukti penguat yang mantap tentang bagaimana melaksanakan dakwah kepada Allah dengan hikmah.

Kelima:

Topik ini menyerupai tiang sandaran ilmu dakwah. Sebab ia lebih menitikberatkan praktik dakwah. Karena tidak jarang kita suka terlalu gegabah dan terburu-buru dalam bersikap, sehingga tidak jarang pula kita terseret hingga ke tiang gantungan. Hal ini terjadi karena kita tidak memperhatikan makna hikmah. Padahal orang yang diberi hikmah (oleh Allah) akan mendapatkan kebaikan yang banyak. Dalam pembahasan ini kami berusaha hendak memberi saran tentang esensi ini dan membahasnya secara proporsional, agar dapat menjadi perhatian dan peringatan.

Berangkat dari upaya kami untuk mengetahui esensi ini dan setelah menelaah sekian banyak buku-buku dakwah serta terjun di lingkungan dakwah, ternyata kami belum pernah mendapatkan satu topik pun yang memberikan haknya secara padat. Apalagi hal-hal yang dikaitkan dengan realitas kehidupan pada jaman sekarang, seperti tentang kesadaran Islam dan gerakan reaksioner yang baik. Semua ini membutuhkan pengarahan agar bisa terkait dengan *sirah* Nabawiyah dan *sirah* orang-orang yang mengikuti jalannya.

Pembahasan ini kami sandarkan kepada Sunnah Nabi saw, dan bahkan juga kami sandarkan kepada berbagai sikap yang ada dalam *sirah* Nabi, hingga semuanya terpadu dalam satu pengertian, yaitu hikmah, meskipun mungkin secara zhahirnya seakan tidak mencerminkan

hikmah. Dan Al-Qur'an tetap menjadi sandaran pertama bagi pembahasan ini. Sebab di dalam Al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah yang agung. Lalu datanglah Sunnah sebagai penjelas dan yang memberi gambaran aplikatif isi Al-Qur'an.

Metode pembahasan ini kami buat secara definitif serta aplikatif praktis. Jelasnya, pembahasan tentang dakwah bil-hikmah terbagi menjadi dua:

Pertama: Definisi teoritis. Di sini kami definisikan hikmah dan sekaligus pengertiannya menurut bahasa, Al-Qur'an dan Sunnah, lalu bagaimana bila dikaitkan dengan medan dakwah.

Kedua: Aplikasi praktis, yang disertai berbagai hadits Nabi saw, lalu sebagian hadits itu kami padukan dengan berbagai gambaran yang berbeda. Bahkan sekilas pandang seakan-akan hadits-hadits itu tumpang tindih dan kontradiktif. Tapi selagi pandangan semakin dipertajam, maka pengertian hikmah akan terpampang jelas dan gamblang dalam hadits-hadits itu.

Tak ada yang bisa kami banggakan dalam pembahasan ini, karena tulisan ini hanya sekedar usaha sederhana. Kami hanya ingin bergabung dengan para dai. Karena mereka adalah segolongan orang yang teman duduknya tak pernah merasa kenyang menyerap dari mereka. Maka apa salahnya bila kami menjadi teman duduk mereka dan mengikuti jejak mereka.

Lembaran-lembaran buku ini tak lebih dari nukilan-nukilan yang kami himpun dari sana-sini, lalu kami rangkai agar lebih respek dan harmonis susunannya. Di sini kami ungkapkan hikmah perbedaan pendapat dan macam-macamnya, keagungan *sirah* Nabi, keagungan dakwahnya dan keharusan mengikutinya.

Andaikata Anda mendapatkan kebaikan dalam pem-

bahasan ini, maka itu semata datang dari Allah. Sejak awal hingga akhir, puji dan syukur layak disampaikan kepada-Nya. Dan andaikata Anda mendapatkan yang tidak baik dalam pembahasan ini, semata karena kelemahan dan ketidakberdayaan manusia. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan petunjuk dalam pembahasan ini bagi penulisnya maupun pembacanya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad saw.

Dr. Zaid bin Abdul-Karim Az-Zaid

*****

BAB PERTAMA

DEFINISI HIKMAH ❒

Definisi Menurut Bahasa.

Ibnu Faris berkata, "Kata *hakama* terdiri dari huruf *ha'*, *kaf* dan *mim* yang merupakan satu keaslian. Maknanya mencegah. Bila ditakwilkan kepada masalah hukum, maka artinya adalah mencegah dari kezhaliman. Dinamakan *hikmatud-Dabbah* (hukum makhluk melata), karena ia digunakan untuk mencegah di antara perbuatannya." Kemudian ia melanjutkan lagi, "Makna hikmah seperti ini merupakan kiasan. Karena artinya mencegah dari kebodohan." Maka Anda bisa mengatakan: "Aku telah menghukumi Fulan dengan suatu ketentuan hukum." Artinya Anda mencegahnya dari apa yang ia inginkan." [1]

---

1) Ibnu Faris, *Mu'jamu Maqayisil-Lughah*, 2/91. Lihat pula *Lisanul-Arab*, 12/144

Al-Ashma'iy berkata, "Asal mula didirikannya *hukumah* (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zhalim. Maka saya namakan pula *hikmatul-lijam*, karena *lijam* (cambuk) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan." [2]

Dalam buku *Al-Mishbahul-Munir* juga disebutkan: *Al-hikmah* adalah tali kekang pada binatang. Saya namakan begitu karena dengan tali kekang itu penunggangnya dapat mengendalikan, sehingga ia dapat mencegahnya agar tidak lari dan lain-lainnya. Dari pengertian ini pula terbentuk hikmah. Karena orang yang memiliki hikmah dapat tercegah dari perbuatan yang hina."[3]

Sedangkan Al-Fairuz Abady berkata, "Pokok dari pengertian kata ini adalah pencegahan yang dimaksudkan untuk perbaikan."[4]

Sebelum mendefinisikan seperti itu, Al-Fairuz juga sudah menguraikan, "Hikmah adalah keadilan, ilmu, kelembutan, nubuwah, Al-Qur'an, Injil, taat kepada Allah, pemahaman agama secara mendalam dan pengamalannya, rasa takut, wara', akal, ketepatan dalam bicara atau perbuatan, memikirkan perintah-perintah Allah dan mengikutinya. Maka orangnya disebut *hakim*, adil, lembut dan seterusnya."[5]

Dalam buku *Lisanul-Arab* disebutkan: "Kata hikmah merupakan ungkapan pengetahuan mengenai sesuatu yang paling baik, dengan landasan ilmu yang terbaik. Maka dikatakan kepada orang yang bisa menciptakan karya yang

---

[2] Ibnu Manzhur, *Lisanul-Arab* 12/141

[3] Ahmad bin Muhammad Al-Muqry Al-Fayumy, *Al-Mishbahul- Munir*, 1/200

[4] Al-Fairuz Abady, *Basha'iru Dzawit-Tamyiz*, 2/491

[5] *Ibid*, hal. 478. Lihat pula *Al-Qamusul-Muhith*, 4/100

rinci sebagai orang yang *hakim.*"[6]

Inilah pokok penggunaan kata-kata hikmah. Tetapi pengertian ini masih bisa berkembang agar bisa mencakup pengertian yang lebih luas lagi, meskipun sebenarnya berbagai pengertian ini bisa dikatakan saling berdekatan.

Jadi hikmah menurut pokok bahasanya adalah mengisyaratkan pencegahan perbuatan zhalim, membimbing kepada kebaikan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Jadi dapat dikatakan, hikmah pada prinsipnya adalah mencari kebenaran yang didasarkan pada ilmu.[7]

Makna Hikmah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata hikmah disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan berbagai pengertian yang beragam, lebih dari dua puluh makna.[8]

Al-Fairuz Abady berkata, "Hikmah berasal dari sisi Allah. Sedangkan pengetahuan terhadap sesuatu dan pengadaannya secara sempurna berasal dari diri manusia, termasuk pula pengetahuan tentang berbagai makhluk dan pengamalan kebaikan. Kata al-hikmah dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menurut enam sisi:

1. Berarti kenabian dan kerasulan. Firman-Nya:

آل عمران : ٤٨

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab,

---

[6]Ibnu Manzhur, *Lisanul-Arab*, 12/140

[7]Ibnu hajar, *Fathul-Bary*, 10/522

[8]Abu Hayyan, *Al-Bahrul-Muhith*, 2/320; Fairuz Abady, *Basha'iru Dzawit-Tamyiz* 2/477

hikmah, Taurat dan Injil." (Ali Imran: 48)

Firman-Nya yang lain:

وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ۝ ص : ٢٠

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan menyelesaikan perselisihan." (Shad: 20)

Firman-Nya yang lain:

وَاٰتٰهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ ۝ البقرة : ٢٥١

"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah." (Al-Baqarah: 251.)

2. Berarti Al-Qur'an, tafsir, ta'wil dan perkataan yang benar, sebagaimana firman-Nya:

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۝ البقرة : ٢٦٩

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak."

(Al-Baqarah: 269).

3. Berarti pemahaman yang detail dan pengetahuan terhadap agama, sebagaimana firman-Nya:

وَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۝ مريم : ١٢

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Maryam: 12).

Bila ayat diteliti, maka maksudnya adalah pemahaman tentang hukum.

4. Berarti pengajaran dan peringatan, sebagaimana firman-Nya:

فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ . النساء : ٥٤

"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim." (An-Nisa': 54).

Artinya peringatan yang baik. Firman-Nya yang lain:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ .

الانعام : ٨٩

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Kitab, hikmah dan kenabian." (Al-An'am: 89).

5. Berarti ayat-ayat Al-Qur'an, perintah dan larangan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . النحل : ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (An-Nahl: 125).

6. Berarti hujjah akal sesuai dengan hukum-hukum syariat, sebagaimana firman-Nya:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman." (Luqman: 12).

Maksudnya adalah perkataan akal yang sesuai dengan hukum syariat.[9]

Dengan mengamati makna-makna ini, maka yang satu dapat dikaitkan dengan yang lain. Maka dari itu Ar-Razy berkata, "Telah diriwayatkan dari Muqatil, bahwa ia berkata: Penafsiran hikmah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Pengajaran Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya: *"Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu berupa Al-Kitab dan hikmah, Allah memberi pengajaran dengan apa yang diturunkan-Nya itu."* (Al-Baqarah: 231).
2. Al-Hikmah yang berarti pemahaman dan ilmu, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi masih kanak-kanak."* (Maryam: 12).
   Dan dalam surat Al-An'am disebutkan: *"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab dan hikmah."*
3. Al-Hikmah yang berarti nubuwah, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim."* (An-Nisa': 54).
   Firman-Nya yang lain dalam surat Al-Baqarah: *"Lalu Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah."*
   Firman-Nya yang lain: *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan menyelesaikan perselisihan."* (Shad: 20).
4. Al-Hikmah yang berarti Al-Qur'an dan keajaiban-keajaiban isinya, sebagaimana firman-Nya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* (An-Nahl: 125).

---

[9] Al-Fairuz Abady, *Basha'iru Dzawit-Tamyiz*, 2/490-491

Firman-Nya yang lain: *"Dan siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak."* (Al-Baqarah: 269).

Kemudian Ar-Razy menambahi makna-makna ini dengan berkata, "Semua sisi makna ini harus dikembalikan kepada dasar ilmu bila dipraktikkan."

Sebagaimana yang sudah disinggung di atas, meskipun makna-makna ini cukup banyak ragamnya, tapi tidak saling bertentangan. Bahkan ini merupakan gambaran tersendiri dari kata hikmah itu sendiri. Hampir semua buku tafsir mencantumkan makna-makna ini.

Ibnu Katsir menafsiri kata hikmah secara khusus di satu tempat yang dinukil dari Ibnu Abbas, dengan mengatakan, "Hikmah artinya pengetahuan terhadap isi Al-Qur'an, *nasikh* dan *mansukh*-nya, *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, halal dan haramnya, dan lain sebagainya."[10]

Bukankah definisi seperti ini satu kandungan ilmu yang tak jauh berbeda dengan makna-makna di atas? Lebih lanjut Ibnu Katsir mendefinisikan kata hikmah di tempat lain tentang firman Allah: *"Dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah"*, berarti Sunnah.

Sedangkan Al-Hasan, Qatadah, Muqatil, Abu Malik dan lain-lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah pemahaman dalam masalah agama.

Di tempat lain Ibnu Katsir mendefinisikan hikmah dalam ayat: *"Dan Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah"*, yang berarti kenabian.[11]

Ibnu-Qayyim memberikan makna yang lebih mendetail tentang kata hikmah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Ia mengatakan, "Hikmah yang disebutkan di dalam

---

[10] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/322

[11] *Ibid*, 1/303

Al-Qur'an mengandung dua macam, yaitu *mufradah* (yang berdiri sendiri) dan *muqtarinah* (yang disertakan) kepada Kitab. *Mufradah* ditafsiri nubuwah dan pengetahuan tentang Al-Qur'an. Sedang hikmah yang disertakan kepada Al-Qur'an adalah Sunnah. Begitu pula pendapat Syafi'iy dan imam-imam lain. Dikatakan pula bahwa hikmah adalah memutuskan hukum berdasarkan wahyu. Sedang bila ia ditafsiri dengan Sunnah, lebih umum dan lebih terkenal."[12]

Inilah di antara contoh-contoh makna hikmah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang kemudian ditafsiri oleh sebagian para mufasir. Kita melihat, meskipun mereka saling berbeda dengan yang lain dalam menafsirinya, tapi mereka sepakat bahwa ilmu dan pemahaman yang bertolak dari Al-Qur'an adalah dinamakan hikmah, baik yang meliputi pengertian menafsiri Al-Qur'an, mengetahui Sunnah, pengajaran dan hujjah akal, atau pun usaha mengetahui keajaiban rahasia isi Al-Qur'an.

Sedangkan kata hikmah yang disebutkan di dalam Sunnah Nabi saw menunjukkan beberapa makna yang beragam pula. Di antaranya:

Pertama:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Nabi saw merengkuh diriku ke dalam dadanya seraya berkata: "Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah." (Ditakhrij Al-Bukhary)

Al-Bukhary mengatakan, "Hikmah artinya kebenaran tentang sesuatu selain kenabian."[13]

Ibnu Hajar berkata, "Ada perbedaan pendapat ten-

---

[12] Ibnul-Qayyim, *At-Tafsirul-Qayyim*, hal. 226-227

[13] Imam Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary, Kitabul-Fadhail* 4/217-218

tang maksud hikmah di sini. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah kebenaran dalam berkata. Ada pula yang berpendapat, maknanya adalah pemahaman tentang Allah. Ada yang berpendapat, maknanya adalah kebenaran yang dipersaksikan akal. Ada yang berpendapat, maknanya adalah cahaya yang membedakan antara ilham dan rasa was-was. Ada yang berpendapat, maknanya adalah kecepatan menjawab yang benar. Ada pula yang menafsiri hikmah di sini dengan Al-Qur'an."[14]

Kedua:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

"Sikap membanggakan dan menyombongkan diri ada pada dua keangkuhan orang badui, ketenangan ada pada orang-orang yang memperoleh harta rampasan, iman adalah para lelaki Yaman dan hikmah adalah para wanita Yaman."[15]

---

[14] Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 7/100

[15] Imam Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, *Kitabul-Manaqib* 7/107.

Dalam buku *An-Nihayah fi Gharibil-Hadits wal-Atsar*, disebutkan bahwa Rasulullah saw berkata seperti itu (iman adalah para lelaki Yaman), karena iman berawal dari Makkah. Sedangkan Makkah termasuk wilayah Tihamah, yang meliputi wilayah jazirah sebelah selatan sejak dari Sinai hingga ke Yaman. Maka sering pula dikatakan: Al-Ka'batul-Yamaniyah. Ada pula yang berpendapat, bahwa Rasulullah saw mengatakan seperti itu karena beliau sedang berada di Tabuk. Makkah dan Madinah berada di antara Tabuk dan Yaman. Ketika mengucapkannya, beliau menunjuk ke arah Yaman. Yang dimaksudkan adalah arah Makkah dan Madinah, pent.

Ibnu Hajar menukil dalam bukunya *Fathul-Bary*, dari Ibnu Ash-Shalah: "Yang dimaksudkan hikmah di sini adalah ilmu yang mencakup pengetahuan tentang dzat Allah."[16]

Ketiga:

Diriwayatkan dari Abdullah ra, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَ
عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرُ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ
يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. البخاري

"Tak ada rasa iri kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu Dia memberi kemampuan agar hartanya itu tidak habis demi kebenaran. Dan yang lain orang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu ia berbuat dengan hikmah itu dan mengajarkannya." (Ditakhrij oleh Al-Bukhary)[17]

Yang dimaksudkan hikmah di sini adalah Al-Qur'an. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah segala sesuatu yang dapat mencegah dari kebodohan dan menyingkirkan keburukan.[18]

Keempat:

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya di antara syair terdapat hikmah."[19]

---

[16] Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 6/532

[17] Imam Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 8/150.

[18] Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 1/167

[19] Imam Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 7/107

Ibnu Hajar berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang benar dan sesuai dengan kebenaran. Ada pula yang berpendapat bahwa dasar hikmah adalah pencegahan. Maknanya, di antara syair ada perkataan yang bermanfaat dan dapat mencegah kebodohan."[20]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, ia berkata, "Abu Dzarr memberitahu bahwa Rasulullah saw bersabda:

فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ ... البخارى

"Ketika saya di Makkah, atap rumahku pernah tersingkap, lalu turunlah Jibril dan menyingkap dadaku, kemudian mencucinya dengan air Zamzam. Jibril membawa baskom terbuat dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu memasukkannya ke dalam dadaku kemudian menutupnya kembali."[21]

Maknanya, di dalam baskom itu terdapat kesempurnaan iman dan hikmah. Dinamakan hikmah dan iman, karena dimaksudkan sebagai kiasan atau perumpamaan untuk menggambarkan pengertiannya, sebagaimana kematian yang digambarkan dengan domba.

Ada beberapa pendapat dalam menafsiri hikmah.

---

[20] Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 10/540

[21] *Shahihul-Bukhary* yang dicetak bersama *Fathul-Bary*, 1/459

Maka An-Nawawy berkata, "Hikmah adalah ilmu yang meliputi pengetahuan tentang dzat Allah yang disertai bashirah, merealisir kebenaran dalam bentuk amalan, mendidik jiwa dan mencegah dari kebalikannya. Yang melaksanakan hal ini disebut hakim. Kadang hikmah juga bisa diartikan Al-Qur'an, mencakup semua pengertian di atas, termasuk pula nubuwah. Namun ada pula yang mengartikannya ilmu atau pun makrifat saja.

Inilah sejumlah definisi hikmah dalam Sunnah. Dari sini nampaklah keragaman penggunaannya meskipun sebenarnya makna-makna itu saling berdekatan. Yang menjadikan makna-makna itu beragam adalah penggunaan kata hikmah dalam kalimat.

Jadi hikmah bisa ditafsiri ketepatan, pemahaman, kebenaran yang dipersaksikan akal, ilmu, mencegah dari kebodohan, atau pun makrifat tentang dzat Allah. Penafsiran-penafsiran ini menurut pendapat kami saling berdekatan. Maka barangsiapa yang mengambil salah satu pensifatan ini, maka itulah pensifatan yang ia ambil dari kata hikmah.

Makna Hikmah Secara Terminologi.

Setelah menyimak makna-makna hikmah menurut bahasa Arab, definisinya sebagaimana yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka kita mendapatkan bahwa hubungan dan keterkaitan antara makna-makna ini sangat erat. Selanjutnya kita akan melihat makna hikmah secara terminologi, untuk membandingkan dengan makna-makna yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Bahkan makna hikmah sejajar dengan Al-Qur'an. Berarti orang yang mendalami Al-Qur'an adalah yang memiliki hikmah sebagaimana yang ditafsiri Ibnu Abbas

ketika mengatakan, "Makrifat tentang Al-Qur'an...." dan seterusnya.[23)]

Hikmah juga bisa ditafsiri Sunnah atau nubuwah.[24)]

Yang jelas, menurut pendapat kami, nubuwah merupakan tingkatan hikmah yang paling tinggi. Setidak-tidaknya nubuwah merupakan salah satu gambaran atau tingkatan hikmah, lalu tampil sebagai tingkatan yang paling tinggi.

Ibnul-Qayyim berkata, "Pendapat yang paling baik tentang hikmah adalah pendapat Mujahid dan Malik, bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman."[25)]

Hikmah dipergunakan di kalangan fuqaha. Apabila dikatakan: *Hikmatut-tasyri'*, maka artinya adalah alasan atau sebab dikukuhkannya suatu hukum.

Hikmah juga dipergunakan yang artinya ucapan yang sedikit lafazhnya dan banyak maknanya.[27)]

Arti lain dari hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempat semestinya.[28)]

Yang lain mendefinisikannya sebagai berikut: "Hik-

[23)]Ibnu Katsir, *Tafsirul-Qur'anil-Karim*, 1/322

[24)]*Ibid*, hal. 303

[25)]Ibnul-Qayyim, *At-Tafsirul-Qayyim*, hal. 226

[26)]Sa'dy Abu Habib, *Al-Qamusul-Fiqhy*, hal. 97

[27)]*Ibid*

[28)]Abu Hayyan, *Al-Bahrul-Muhith*, 1/393; Muhammad Rawas Qal'ajy dkk, *Mu'jamu Lughatil-Fuqaha'*, hal. 184

mah adalah ketepatan dalam perkataan dan perbuatan."[29]

Inilah beberapa makna atau definisi hikmah yang disebutkan dalam berbagai buku. Boleh jadi makna yang paling tepat dan yang menyeluruh adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Bila hikmah didefinisikan: Ketepatan perkataan dan perbuatan, dimaksudkan untuk merealisir berbagai pengertian di atas. Hal ini didasarkan pada pemahaman Kitab dan Sunnah, aplikasi maksudnya yang didasarkan pada lafazh yang padat dan makna yang luas.

*****

[29] Ath-Thabary, *Tafsiruth-Thabary*, 1/558; Sa'dy Abu Habib, *Al-Qamusul-Fiqhy*, hal. 97

PENGERTIAN HIKMAH DALAM MEDAN DAKWAH ☐

Kini kita telah sampai pada definisi terminologis, setelah kita paparkan beberapa makna hikmah dalam bahasa, Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa makna hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Bila definisi ini juga bisa dijadikan dasar definisi hikmah dalam medan dakwah kepada Allah, maka kita perlu bertolak ke pijakan-pijakan lain yang bisa membatasi pengertian ini dan meletakkannya pada medan khusus, sehingga bisa memperjelas maksud dan tujuan hikmah dalam medan dakwah kepada Allah. Sebab dakwah kepada Allah tidak mungkin tunduk kepada aturan-aturan atau hukum konvensional yang selalu dirubah-rubah. Sehingga setiap kali dai berdakwah kepada Allah, ia harus menuruti aturan itu dan setiap langkah dalam berdakwah harus melihat kepadanya. Dakwah kepada Allah harus berlandas-

kan pada beberapa hal yang jelas, yang meliputi kehidupan dai dan yang didakwahi, mencakup berbagai aspek dan milliu.

Maka dari itu tidak mudah meletakkan batasan-batasan khusus yang bisa dijadikan pijakan para dai. Sebab hal ini bisa-bisa bertentangan dengan pengertian hikmah yang mengharuskan mereka meninggalkan suatu masalah, dan memaksa mereka untuk menyesuaikan dengan apa yang sudah digariskan serta sikap tertentu. Akhirnya mereka mencari-cari sesuatu agar sekedar dapat menerangi jalan yang akan ditempuh.

Maka kita menganggap *dakwah bil-hikmah* merupakan kehebatan Al-Qur'an. Ia tidak perlu mengemas berbagai ketentuan hukum yang *njlimet* tentang topik dakwah. Tapi cukup dikatakan: *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."*

Bagi orang yang masih merasa penasaran, ia bisa membuka- buka lembaran-lembaran Al-Qur'an, agar dapat memperoleh hujjah yang lebih rinci. Dan yang pasti ia akan mendapatkan himbauan agar mencari ilmu dan memahami, perintah agar menyesuaikan ucapan dan perbuatan. Inilah pagar kokoh yang dipancangkan bagi akal yang sehat, perasaan yang hidup, akidah yang mantap dan pemikiran yang dinamis.

Masalah ini sudah pasti. Sesudah itu biarlah setiap orang berbuat dengan akal dan perasaannya, bertolak dari akidah yang mantap dan pikiran yang terang. Biarlah ia menengok ke kanan kiri dengan dibatasi pagar yang luas, sehingga memberikan keleluasaan baginya untuk bergerak, dapat mengukur perbedaan kemampuan setiap manusia berdasarkan perbedaan tempat, waktu, kondisi dan situasi serta aspek-aspeknya.

Inilah pagar yang melindungi para dai dari penyim-

pangan. Maka berbuat dengan modal hikmah tidak akan memberatkan mereka. Bahkan pagar ini memberikan keleluasaan agar mereka menyimak *sirah* para nabi dan metode mereka dalam berdakwah, dengan modal keyakinan yang mendalam terhadap sumbernya, yaitu Al-Qur'an Al-Karim. *Sirah* para nabi merupakan contoh kongkrit, abadi serta beraneka ragam, karena mereka harus menghadapi beraneka jenis manusia. Mereka bersabar dan tetap teguh dalam kesabarannya di jalan dakwah. Dalam *sirah* mereka terdapat tanda-tanda yang jelas untuk menerangi jalan dakwah, sehingga bisa memberi kemudahan bagi setiap orang yang hendak mempelajarinya serta meniti jalannya di bawah cahaya kenabian, sesuai firman Allah:

> *"Mereka itulah yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'am: 90).

Semoga penggambaran ini memperjelas makna hikmah dalam medan dakwah kepada Allah. Di samping hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya, ia juga berarti ilmu, kesadaran, mengontrol sikap, menyesuaikan perbuatan dan ucapan, tidak keluar dari jalan kebenaran. Jalan ini jelas tanda-tandanya berkat cahaya Al-Qur'an dan *sirah* para nabi.

Pada saat itulah akan terlihat bahwa jalan hikmah bukan merupakan jalan yang sia-sia, bukan jalan yang terbatas dan kaku, tanpa membedakan antara yang menyeru dan yang diseru, antara satu waktu dan waktu lain, antara satu tempat dan tempat lain, antara satu kondisi dan kondisi lain.

Dengan pengertian seperti ini, jelaslah bahwa hikmah dalam berdakwah kepada Allah bukan berarti dengan cara lemah lembut, tenggang rasa dan mengalah. Karena

kalau diartikan seperti ini, lafazh hikmah terseret kepada makna yang hina, remeh, lemah dan bodoh. Hikmah bisa berupa kelembutan di saat harus lembut, dan bisa berupa kekerasan di saat harus keras. Tapi bila bersikap lembut di saat yang semestinya keras, dan ini bukan gambaran dari hikmah, jelas merupakan kelemahan. Atau hikmah berupa kekerasan di saat semestinya lembut, merupakan kebodohan.

*****

KEDUDUKAN HIKMAH DALAM TINGKATAN-TINGKATAN DAKWAH

Kami perlu menegaskan lagi nash ayat Al-Qur'an ini:

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125).

Al-Qur'an memulai perintah dakwah dengan membimbing Nabi saw melalui kisah Ibrahim as. Berarti Ibrahim juga meniti jalan ini dan menggunakan cara hikmah sebelum menggunakan cara-cara lain. Karena memang cara hikmah disebutkan lebih dahulu dari cara-cara lain.

Di sana ada ayat lain yang berbicara tentang dakwah. Tapi dakwah ini terbatas dalam menghadapi segolongan manusia tertentu, yaitu Ahlikitab. Firman Allah:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ . العنكبو: ٤٦

"Dan janganlah kamu mendebat ahlikitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap orang-orang zhalim di antara mereka." (Al-Ankabut: 46).

Dari ayat-ayat ini dapat disimpulkan beberapa cara dakwah, yaitu:

1. Dakwah kepada Allah dengan hikmah.
2. Dakwah kepada Allah dengan pelajaran yang baik.
3. Dakwah kepada Allah dengan mendebat secara baik.
4. Dakwah kepada Allah tidak harus mendebat dengan cara yang paling baik.

Para ulama melaksanakan empat cara ini secara berurutan. Langkah pertama dalam dakwah yang harus dilakukan seseorang ialah dengan hikmah. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Terkadang andaikata seorang hamba mengetahui kebenaran dan kebenaran itu jelas baginya, maka amat mudah baginya untuk mengikuti dan mengamalkannya. Inilah orang yang berdakwah dengan cara hikmah. Dia memberi peringatan dan mengingatkan kepada Al-Qur'an."

Ibnu Taimiyah berkata lagi, "Kedua, seorang hamba mempunyai nafsu dan sikap menentang. Ia membutuhkan rasa takut yang dapat mencegah dirinya dari nafsu. Di sinilah dibutuhkan dakwah dengan pelajaran yang baik."[30]

Bila orang yang berdakwah tidak melihat efisiensi

---

[30] Ibnu Taimiyah, *Majmu'ul-Fatawa*, 15/343, lihat pula 2/45

dengan pelajaran yang baik, maka ia boleh mendebat dengan yang baik dan berdiskusi untuk menunjukkan kebenaran.[31]

Apabila mendebat dengan cara yang baik tidak memberikan manfaat, maka perdebatan itu tidak mesti dilakukan dengan cara yang baik atau berperang. Hal ini disimpulkan dari firman Allah: "...*kecuali terhadap orang-orang yang zhalim di antara mereka.*"

Jadi inilah empat cara berdakwah secara berurutan: Hikmah, pelajaran yang baik, perdebatan dan peperangan.[32]

Cara-cara atau tingkatan-tingkatan yang ditunjukkan Al-Qur'an inilah yang bermanfaat sebagai ilmu atau untuk diamalkan. Cara ini menyerupai metode para pakar ilmu logika yang disebut pemberian penjelasan, dialog dan diskusi. Di sana ada dua cara yang dilarang Al-Qur'an, yaitu dakwah dengan menggunakan syair dan memutar balik kenyataan. Inilah yang disebut kedustaan terselubung. Firman Allah:

> *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* (Asy-Syu'ara': 221-224).

Di sini disebutkan para pendusta. Mereka itu adalah orang yang memutar balik kenyataan. Dan sesudahnya di-

---

[31] Muhammad bin Ibrahim, *Majmu'ul-Fatawa*, 1/90
[32] *Ibid.*

sebutkan pula para penyair yang termasuk dalam kelompok ini.[33]

Dengan membandingkan pernyataan para ulama mengenai tingkatan-tingkatan dakwah dan definisi hikmah seperti di atas, dapat diketahui bahwa dakwah di sini didefinisikan secara parsial saja, tidak menurut pengertian yang luas dan menyeluruh.

Setelah kami pelajari dan sekaligus menukil dari beberapa buku serta merujuk kepada buku-buku tafsir, maka dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di sini kita mendapatkan bahwa hikmah merupakan cara khusus yang diterapkan terhadap orang-orang yang didakwahi dan mereka itu mengakui kebenaran lalu mengikutinya. Sedangkan kepada orang yang tidak seperti itu, bisa digunakan dengan cara menyampaikan pelajaran yang baik atau dengan cara mendebat.[34]

Hal ini menurut pendapat kami menunjukkan betapa pentingnya hikmah daripada tingkatan-tingkatan dakwah yang lain. Hikmah merupakan mukaddimah bagi yang lain. Kalaupun tingkatan-tingkatan dakwah yang lain tidak ada, maka hikmah sudah mencakup semuanya. Hikmah merupakan tingkatan yang paling tinggi dan sudah mampu mencukupi cara-cara yang lain.

Maka dari itu Abul-Hasan An-Nadwy berkata bahwa hikmah merupakan kata bahasa Arab yang sangat dalam pengertiannya dan disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an. Saya tidak yakin kata-kata ini bisa diterjemahkan dan dinukil ke bahasa lain.[35]

---

[33] Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 2/42

[34] *Ibid*, 2/45

[35] Abul-Hasan An-Nadwy, *Rawa'i' min Adabid-Da'wah*, hal. 15

Inilah pengertian yang akan kami gunakan saat menyajikan contoh-contoh aplikatif, agar nampak hakikat makna hikmah yang membedakan antara individu dan individu, atau dengan siapa seorang dai sedang berbicara. Hikmah bisa berarti luwes dan lembut, bisa berarti mengangkat senjata dan menggunakan kekuatan. Inilah cara menerapkan hikmah atau cara berpegang kepada dasar dakwah. Boleh jadi senjata tidak dipergunakan bila memang ada kemaslahatan yang lebih tinggi, atau karena hendak menerapkan pengertian hikmah dalam dakwah menurut kebutuhannya.

Cara hikmah yang harus disesuaikan dengan kondisi sekitar memiliki nilai tersendiri, yang disesuaikan pula dengan maknanya yang luas.

*****

BAB KEDUA

APLIKASI HIKMAH DALAM DAK-WAH KEPADA ALLAH □

Pendahuluan.

Setiap dakwah seperti apa pun bentuknya, pasti didasarkan pada empat unsur, yaitu:

1. *Mursil*, yaitu orang yang membawa missi agama untuk disampaikan kepada orang lain. Dia harus memiliki semangat dan kerja keras untuk memindahkan pemikiran agama serta harus selalu terdorong menyampaikannya. Dia mempergunakan berbagai sarana dan cara yang dapat membantunya merealisir tujuan dengan hikmah, study, pemahaman dan penyesuaian antara orang yang diseru, sarana dan topik dakwah.
   Mursil merupakan sumber hikmah dan pemberi pengaruh, minimal dia merupakan tangan yang bekerja mewujudkan hikmah ketika memilih sarana yang tepat dan waktu yang tepat, lalu membicarakan topik yang tepat bagi orang yang dihadapi.

Bila keadaannya seperti itu, berarti unsur ini terlepas dari bahasan mengenai hikmah dalam dakwah. Sebab dia yang memberi pengaruh, bukan yang dipengaruhi.

2. *Mad'uww*, yaitu orang yang disampaikan kepadanya suatu missi. Dialah yang menjadi sasaran praktik dakwah kalau memang boleh diistilahkan begitu. Semua pandangan diarahkan kepada orang yang didakwahi, disertai cara yang bisa sampai kepadanya dan juga disesuaikan dengan kondisinya, agar diketahui secara persis ketepatan situasi dan kondisi untuk menyampaikan missi dakwah kepadanya.

   Ada dua kemungkinan dalam dakwah, diterima atau pun ditolak. Dakwah ditolak sebagai akibat dari kurangnya pengertian terhadap kejiwaan orang yang didakwahi. Sebab dakwah merupakan proses yang mempunyai dua arah, yang didasarkan pada upaya mengetahui kejiwaan manusia dan kesiapannya menerima dakwah itu.[1)]

   Maka dari itu, mengetahui orang yang didakwahi merupakan inti hikmah dalam berdakwah kepada Allah. Tidak mengherankan jika cara dan topik dakwah harus selalu berubah setelah mengetahui karakter orang yang didakwahi. Maka kita akan mengupas sikap-sikap aplikatif dari *sirah* Nabi saw yang menonjolkan cara memilih yang baik dan pelaksanaan hikmah, dengan berbagai sisi positifnya.

3. *Risalah*, topik atau pemikiran, yang akan disampaikan kepada orang yang didakwahi, termasuk perubahan pemikiran dan pendapat yang dirasa tepat. Semua ini berkisar pada kawasan Islam, tidak keluar darinya. Hanya saja harus disesuaikan dengan berbagai faktor yang

---

1)Khursyid Ahmad, *Thabi'atud-Da'wah Al-Islamiyyah*, hal. 34

meliputi orang yang berdakwah itu sendiri, orang yang didakwahi dan kejiwaannya, sarana dan kondisi yang melingkupinya, peranan hikmah dalam gambaran yang jelas serta cara penyampaian yang terbaik.

4. *Sarana*, metode atau alat yang dapat memindahkan pemikiran dari orang yang berdakwah kepada orang yang didakwahi, termasuk faktor waktu dan tempat yang melingkupinya. Setiap Sarana dan metode ini memiliki peranan yang sangat penting dalam merealisir tujuan dakwah. Berangkat dari titik tolak ini, maka kami katakan: Setiap orang yang berdakwah kepada Allah harus memikirkan bagaimana ia berdakwah, sebelum memikirkan ke mana arah dakwahnya. Sebab sikap tergesa-gesa sering mengakibatkan kegagalan. Seringkali para pemuda mengalami kegagalan dalam berdakwah, karena mereka hanya mengandalkan jiwa semangat saja. Semangat yang membara lebih menguasai dirinya daripada harus memikirkan cara dan sarana dakwah. Memang mereka tahu kemana arah dakwahnya, sehingga tidak terpikir barang sesaat pun tentang bagaimana ia harus berdakwah. Mereka dituntut untuk memikirkan cara berdakwah, baru kemudian mengetahui ke mana arah dakwahnya. Agar mereka dapat mempraktikkan hikmah dalam berdakwah. Berapa banyak pemikiran yang baik, tetapi terkurung di tempatnya karena terbentur cara penyampaiannya yang kurang tepat.

   Dari sini dapat diketahui secara jelas medan yang luas dari hikmah dalam unsur dakwah ini, esensinya dan kebutuhan terhadap *dakwah bil-hikmah*.

Inilah unsur-unsur dakwah. Yang pertama *mursil* atau dai merupakan subyek dan pelaksana dakwah, yang berarti tidak terkait dengan pembahasan buku ini. Sebab

berdasarkan tindakan dan sikapnya, hikmah akan terwujud atau tidak terwujud. Sedangkan tiga unsur lainnya sangat erat kaitannya dengan hikmah dan saling berintegrasi. Maka pembahasan dalam bab ini kami bagi menjadi tiga bagian:

1. Aplikasi hikmah dalam dakwah kepada Allah, dikaitkan dengan orang yang didakwahi.
2. Aplikasi hikmah dalam dakwah kepada Allah, dikaitkan dengan topik dan risalah (missi).
3. Aplikasi hikmah dalam dakwah kepada Allah, dikaitkan dengan sarana dan berbagai faktor yang melingkupinya.

*****

APLIKASI DAKWAH BERDASARKAN KONDISI ORANG YANG DIDAKWAHI

Topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Dari sini akan terlihat kecakapan dan kecerdikan dai dalam mencari kesesuaian antara orang yang didakwahi dan risalah yang disampaikan, bagaimana risalah ini dituangkan atau dirubah atau dikerjakan seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk tertentu yang tidak keluar dari maksud yang dituju. Dai yang cerdik adalah yang tidak menjadikan risalah keluar dari orang yang didakwahi, entah dengan cara apa pun yang bisa ia lakukan.

Berikut ini akan kami terangkan berbagai gambaran hikmah dalam berdakwah berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi:

Gambaran Pertama:

1. Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Aku pernah bertanya

kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah pekerjaan yang paling mulia?"
Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya."
Aku bertanya, "Kemudian apa lagi?"
Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orang tua."
Aku bertanya, "Kemudian apa lagi?"
Beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah."
Kemudian aku tidak bertanya lagi kepada Rasulullah saw. Andaikata aku meminta tambahan lagi, tentu beliau akan menambahi lagi." (Diriwayatkan Al-Bukhary)[2)]

2. Dari Aisyah ra, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, jihad terlihat oleh kami sebagai amal yang paling mulia. Apakah kami (para wanita) tidak berkewajiban berjihad?" Beliau menjawab, "Tapi jihad yang paling mulia adalah haji mabrur." (Diriwayatkan Al-Bukhary)[3)]
3. Dari Ibnu Abdullah bin Bisr ra, bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak bagiku. Maka beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu sehingga aku dapat bergantung kepadanya."
Beliau menjawab, "Bila lidahmu tetap basah karena dzikir kepada Allah." (Diriwayatkan Al-Bukhary, At-Tirmidzy dan Ahmad)[4)]
4. Dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah saw seraya berkata, "Perintahkanlah kepadaku suatu pekerjaan yang dapat memasukkan diriku ke

---

2)Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, *Kitabul-Jihad*, *Fadhlul- Jihad*, 2/200.

3)*Ibid.*

4)Al-Albany, *Shahihut-Tirmidzy*, 3/139, Musnadul- Imam Ahmad; *Fathur-Rabbany Li Tartibi Musnadil*-Imam Ahmad, 14/203

dalam sorga."
Beliau berkata, "Engkau harus melakukan puasa (Ramadhan). Sesungguhnya ia tidak ada yang menyamainya."
Kemudian aku mendatangi beliau sekali lagi dan beliau berkata, "Engkau harus mengerjakan puasa (sunah)." (Diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Huzaimah.[5])

5. Dari Mu'adz bin Jabal ra, ia berkata, "Aku bersama Nabi saw dalam suatu perjalanan. Pada suatu hari aku berdekatan dengan beliau. Kami sama-sama berjalan. Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam sorga dan menjauhkan diriku dari neraka."
Beliau menjawab, "Engkau telah bertanya kepadaku tentang perkara yang besar. Sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi orang yang dimudahkan Allah baginya, yaitu hendaklah engkau menyembah Allah, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah."
Kemudian beliau berkata, "Tidakkah aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebaikan, yaitu: Puasa adalah sorga, shadaqah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air yang memadamkan api dan shalat yang dilakukan orang laki-laki di tengah malam."
Mu'adz bin Jabal berkata, "Kemudian beliau membaca ayat:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut

---

5)Ibid, 9/215, *Shahih Ibnu Huzaimah*, 3/194, lihat pula *Silsilatul-Ahadits Ash-Shahihah*, Al-Albany, 4/573, hadits nomor 1937

dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As- Sajdah: 16-17).

Kemudian beliau berkata lagi, "Tidakkah aku beritahukan kepadamu sekalian tentang pangkal segala urusan, sendinya dan titik puncaknya?"

Aku berkata, "Benar wahai Rasulullah."

Beliau berkata, "Pangkal segala urusan adalah Islam. Sendinya adalah shalat dan titik puncaknya adalah jihad." Lalu beliau berkata lagi, "Tidakkah aku beritahukan kepadamu tentang tiang dari semua itu?"

Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

Lalu beliau memegang lidahnya seraya berkata, "Tahanlah atas dirimu yang ini."

Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kami akan mengendalikan apa yang kami katakan."

Beliau berkata, "Ibumu meninggal karena melahirkanmu wahai Mu'adz. Apakah manusia menelungkup di atas api pada wajah atau hidungnya melainkan karena akibat lidahnya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy)[6)]

Semua ini menggambarkan tentang beberapa orang yang ingin bertanya. Masing-masing di antara mereka mengajukan pertanyaan mengenai satu permasalahan, meskipun susunan kalimatnya berbeda-beda. Pertanyaan itu menyangkut amalan yang paling mulia.

Di satu saat Rasulullah saw memberi jawaban kepada satu penanya, bahwa amalan yang paling mulia adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, kemudian jihad, ke-

---

6) Al-Albany, *Shahihut-Tirmidzy*, 2/328-329, hadits nomor 2110

mudian haji. Tetapi jawaban atas pertanyaan yang sama menjadi lain ketika yang bertanya adalah wanita. Beliau menjadikan derajat jihad sama dengan haji mabrur. Kemudian beliau memberi jawaban kepada orang dusun yang bertanya tentang banyak syariat Islam, bahwa amalan paling mulia yang bisa dijadikan gantungan adalah dzikir kepada Allah. Jawaban lain berupa puasa yang tidak bisa diserupai amalan lain. Dan ketika yang bertanya adalah seorang pemuda yang penuh semangat, maka jawabannya pun lain lagi. Bahkan dalam jawaban yang terakhir ini ada rincian dan tambahannya.

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa hadits-hadits ini menunjukkan kontradiksi dalam jawaban Rasulullah saw, kemudian dianggapnya sebagai kesalahan yang bisa mengurangi bobot Islam. Rupanya ia tidak tahu justru jawaban-jawaban dengan berbagai coraknya itu kebalikan dari anggapan tersebut. Bagi orang yang sadar dan paham, tentu mengetahui bahwa jawaban-jawaban yang beragam itu merupakan inti gambaran hikmah yang memberikan jawaban yang tepat dengan kondisi penanya.

Seorang pemuda yang penuh semangat diperintahkan berjihad. Sedangkan wanita yang tidak berkewajiban berjihad, maka jihadnya adalah haji. Orang tua renta, ibadahnya adalah dzikir. Begitu pula yang diterangkan Hasan Al-Banna dalam menjelaskan hadits dari Abu Umamah di atas, tentang jawaban Rasulullah saw terhadap Abu Umamah yang kedua kali: "Hendaklah engkau melakukan puasa (sunah)." Ini menunjukkan bahwa tidak ada amalan yang lebih mulia daripada puasa. Jawaban ini bukan berarti menghapus apa yang sudah ditetapkan dalam hadits-hadits lain, karena Rasulullah saw tidak memberikan jawaban seperti itu. Dalam hal ini, beliau bisa diibaratkan seorang dokter yang harus mencari obat bagi setiap ma-

nusia, sesuai dengan kondisinya.[7]

Gambaran Kedua:

1. Dari Jabir bin Abdullah Al-Anshary ra, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah saw. Lalu datanglah seorang laki-laki yang membawa sesuatu menyerupai telur yang terbuat dari emas. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya menemukan barang ini dari tempat penambangan. Maka ambillah ia sebagai shadaqah, walaupun saya tidak memiliki selain benda ini."
   Rasulullah menolak permintaan orang itu. Lalu ia menemui beliau dari sisi kanannya dan berkata seperti itu lagi. Namun beliau juga menolaknya lagi. Lalu ia menemui beliau dari sisi kirinya. Namun beliau menolaknya lagi. Lalu ia menemui beliau dari arah belakangnya. Beliau mengambil benda tersebut kemudian melemparnya dengan benda itu. Andaikata mengenainya, tentu orang itu akan kesakitan. Lalu beliau berkata: "Salah seorang di antara kamu datang membawa apa yang ia miliki lalu berkata: "Ini adalah shadaqah". Tapi kemudian ia duduk untuk meminta-minta kepada manusia. Sebaik-sebaik shadaqah adalah yang berasal dari orang kaya." (Ditakhrij oleh Abu Daud)[8]
2. Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "Saya pernah mendengar Umar bin Khathab ra berkata: "Pada suatu hari Rasulullah saw memerintahkan agar kami mengeluarkan shadaqah. Kebetulan saat itu saya memiliki harta. Saya berkata, "Pada hari ini tentu aku dapat mengalahkan Abubakar". Lalu aku membawa

---

7)Al-Banna', *Bulughul-Amany* yang dicetak bersama buku *Al-Fathur-Rabbany*, 9/15

8)Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, 2/128, masalah zakat.

separo hartaku.
Nabi saw berkata, "Apa yang kamu sisakan bagi keluargamu?"
Saya menjawab, "Separonya lagi."
Lalu Abubakar datang dengan membawa semua hartanya. Nabi saw bertanya, "Apa yang kamu sisakan bagi keluargamu?"
Abubakar menjawab, "Saya menyisakan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya."
Saya berkata, "Saya sama sekali tidak bisa mengalahkanmu dalam urusan apapun." (Ditakhrij oleh Abu Daud)[9]

3. Hadits Ka'b bin Malik ra, ketika ia menarik diri dari perang Tabuk dalam sebuah hadits yang panjang dalam Shahih Al-Bukhary. Di bagian akhirnya dari kisah tiga orang yang menarik diri dari perang itu, dan setelah Ka'b taubat, Ka'b berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara taubatku, maka aku harus menyerahkan shadaqah dari hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya."
Rasulullah saw berkata, "Engkau menahan sebagian hartamu akan lebih baik bagimu." (Ditakhrij oleh Al-Bukhary)[10]

Inilah tiga sikap mengenai satu masalah, yaitu shadaqah dengan harta. Namun jawaban yang diberikan Rasulullah saling berbeda dan cara memperlakukannya pun berbeda. Lalu apakah dari jawaban-jawaban ini ditangkap pengertian yang kontradiktif atau membingungkan? Ataukah itu merupakan gambaran hikmah, pemahaman dan kesadaran terhadap tabiat orang yang mengeluarkan

---

9)Ibid, 1/315

10)Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 5/34, hadits nomor 64, bab 79

shadaqah? Tidak jarang orang yang bershadaqah pada hari ini merasa takut kalau-kalau ia menyesal esok harinya, atau shadaqah yang ia keluarkan menyebabkan madharat yang tidak bisa dihindari. Padahal menyingkirkan kerusakan harus didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatan.

Dalam masalah shadaqah di sini kita mendapatkan empat macam individu:

1. Rasulullah saw menolak shadaqah dari orang pertama ketika ia hendak mengeluarkan semua hartanya. Meskipun orang ini bersikeras hendak menshadaqahkan hartanya, tapi beliau tetap menolaknya juga. Hal ini dikhawatirkan akan timbul dampak kemiskinan dan tidak sabar.[11)]
2. Rasulullah saw menerima shadaqah separoh kekayaan dari Umar bin Khathab ra.
3. Beliau menerima semua harta kekayaan dari Abubakar ra. Beliau tak menolak tindakannya yang hendak mengeluarkan semua hartanya, sebab beliau mengetahui kebenaran niat dan kekuatan keyakinan Abubakar. Beliau tidak khawatir ia akan goyah karena cobaan, sebagaimana kekhawatiran beliau terhadap orang pertama, yang shadaqah emasnya ditolak.[12)]
4. Beliau melarang Ka'b menshadaqahkan seluruh hartanya. Ini merupakan isyarat dari beliau bagi orang yang perlu dikasihani dan setelah melihat keadaannya, agar hal ini bermanfaat bagi dunia dan agamanya. Walau memungkinkan baginya untuk mengeluarkan seluruh hartanya, tapi boleh jadi di kemudian hari ia tidak me-

---

11)Ibnul-Qayyim, *Zadul-ma'ad*, 3/589

12)Al-Khithaby, *Ma'alimus-Sunan*, yang dicetak bersama *Sunan Abu Daud*, Al-Mundziry, 2/254

miliki kesabaran menghadapi kemiskinan dan kepapaan.[13]

Begitulah kita mendapatkan beberapa keputusan mengenai satu masalah, yaitu shadaqah yang saling berbeda menurut perbedaan orang yang didakwahi. Inilah pengertian dakwah dan cara memahami hikmah. Ibnul-Qayyim berkata, "Ada orang yang berpendapat, dan ini merupakan pendapat yang paling kuat insya Allah, bahwa Nabi saw menggauli setiap orang yang dikehendakinya agar mengeluarkan shadaqah, didasarkan pada pengetahuannya tentang kondisi orang tersebut."[14]

Maksudnya menurut dugaan kuat tentang kondisi orang yang dihadapi. Selanjutnya beliau akan mengarahkan orang itu agar mau menshadaqahkan hartanya sesuai dengan kekuatan imannya serta kemampuannya menghadapi beban kehidupan. Barangsiapa yang dirasa takut kemungkinan-kemungkinan buruk di kemudian hari, maka beliau memerintahkannya agar tetap menjaga hartanya. Dan barangsiapa yang imannya sudah mantap dan kuat, maka shadaqah dituntut dari dirinya, dianjurkan dan ia akan mendapatkan pahala karena harta yang dishadaqahkan itu.

Gambaran Ketiga:

1. Dari Abu Malik Al-Asy'ary ra, bahwa ia pernah mendengar Nabi saw berkata, "Akan muncul dari umatku orang-orang yang menghalalkan orang merdeka, kain sutera, khamr dan mi'zaf (alat musik semacam gitar)." (Ditakhrij oleh Al-Bukhary)[15]

---

13)Ibnul-Qayyim, *Zadul-Ma'ad*, 3/589

14)*Ibid.*

15)Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 10/51; *kitabul-Asyribah*, hadits nomor

2. Dari Jabir bin Abdullah ra, ia berkata, "Nabi saw pergi bersama Abdurrahman bin Auf ra, ke perkebunan korma. Sesampainya di sana ternyata putra beliau, Ibrahim meninggal dunia. Beliau mengangkat jasad Ibrahim dan meletakkannya di kamarnya. Kedua mata beliau berlinang air mata. Abdurrahman berkata, "Adakah engkau menangis (karena kematian putra) padahal engkau pula yang melarangnya?" Beliau berkata, "Aku tidak melarang menangis. Tapi aku melarang meratap tangis. Dua suara yang menunjukkan kebodohan dan kekejian, yaitu suara pada simponi untuk bercanda, bermain-main dan lagu-lagu syetan, serta suara (ratap tangis) pada saat terkena musibah, lalu mencakar-cakar wajah dan merobek pakaian serta suara gaduh." (Diriwayatkan Al-Baihaqy)[16]

   At-Tirmidzy juga meriwayatkan hadits ini secara ringkas sebagian lafazhnya. Sedangkan Al-Albany menganggap hadits ini hasan.[17]

   Ibnul-Qayyim berkata, "Perhatikanlah larangan yang tegas ini. Suara nyanyian dinamakan suara yang menunjukkan kebodohan. Bahkan juga disifati sebagai perbuatan yang keji, bahkan juga dinamakan nyanyian syetan."[18]

3. Dari Aisyah ra, ia berkata, "Rasulullah saw menemuiku, yang saat itu di hadapanku ada dua wanita hamba sahaya yang sedang melantunkan nyanyian. Beliau bertelentang di kasur dan mengalihkan pandangannya. Kemudian Abubakar masuk dan menegurku seraya berkata, "Itu adalah nyanyian syetan di hadapan Rasulullah saw."

---

16)Al-Baihaqy, *As-Sunanul-Kubra*, 4/69

17)Al-Albany, *Sunanut-Tirmidzy*, 1/295, hadits nomor 804

18)Ibnul-Qayyim, *Ighatsatul-Lahfan*, 1/254

Rasulullah menyambut kedatangan Abubakar seraya berkata, "Biarkanlah mereka berdua." Ketika Abubakar sudah lupa tentang kedua wanita hamba sahaya itu, maka keduanya pun pergi.
Pada hari raya orang-orang yang berkulit hitam biasa bercanda ria bersama-sama sambil membawa perisai dan tombak. Entah aku yang bertanya kepada Nabi saw, ataukah beliau yang berkata kepadaku, "Apakah engkau berhasrat menonton?"
Aku menjawab, "Ya."
Beliau berkata, "Tetaplah di tempatmu wahai bani Arfadah." Sehingga ketika aku sudah bosan, beliau berkata, "Sudah cukup?"
Aku menjawab, "Ya."
Beliau berkata, "Kalau begitu pergilah."[19]

4. Dari Buraidah, ia berkata, "Nabi saw pergi ke sebagian peperangannya. Ketika sudah kembali lagi, seorang wanita berkulit hitam menghampiri beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, dulu aku pernah bernadzar, apabila Allah mengembalikan engkau dalam keadaan selamat, maka aku akan menabuh kendang di hadapan engkau sambil menyanyi."
Rasulullah berkata, "Kalau memang kamu pernah bernadzar, maka tabuhlah kendang. Kalau tidak, maka tak perlu kamu menabuh kendang."
Maka wanita itu pun menabuh kendang. Kemudian Abubakar ra masuk dan wanita itu tetap menabuh kendang. Lalu Ali masuk dan wanita itu tetap menabuh kendang. Lalu Utsman masuk dan wanita itu tetap menabuh kendang. Lalu Umar masuk, dan wanita itu

---

19)Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 2/3, kitabul-idain, hadits nomor 13

pun segera menyembunyikan kendangnya di bawah pantatnya dan duduk di atasnya.
Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya syetan benar-benar takut kepadamu wahai Umar. Tadi aku duduk dan wanita itu menabuh kendang. Lalu Abubakar masuk dan ia tetap menabuh kendang. Lalu Ali masuk dan ia tetap menabuh kendang. Lalu Utsman masuk dan ia tetap menabuh kendang. Dan ketika kamu yang masuk wahai Umar, maka ia pun menyembunyikan kendang." (Ditakhrij At-Tirmidzy)[20]

Inilah nash-nash yang diriwayatkan dari Rasulullah tentang nyanyian dan lagu. Semua topiknya sama. Tetapi orang-orang yang dihadapi saling berbeda, dan ketentuan hukumnya pun saling berbeda pula. Inilah hikmah yang disesuaikan dengan kondisi orang yang didakwahi. Kondisi yang satu berbeda dengan kondisi yang satunya lagi.

Belum lama berselang sudah kami nukilkan ucapan Ibnul-Qayyim Al-Jauzy tentang pengharaman alat musik dan nyanyian, yang disebutkanya sebagai nyanyian syetan. Pernyataan ini akan kami sertai dengan pernyataan lain yang kami nukil dari buku lain, namun juga karangan Ibnul-Qayyim sendiri, juga masih berkisar mengenai masalah ini. Ia berkata tentang kisah Aisyah bersama dua wanita budak:

"Nabi saw sudah menetapkan bahwa nyanyian atau lagu adalah nyanyian syetan. Berarti nyanyian termasuk perbuatan syetan. Kalaupun nyanyian itu dianggap sebagai keringanan hukum bagi orang-orang yang belum sempurna akalnya dari kalangan wanita atau anak-anak, maka hal itu tidak boleh dilakukan yang dapat memberi peluang bagi syetan untuk menyeret mereka kepada kerusakan

20)Al-Albany, *Shahih Sunanit-Tirmidzy*, 3/207, hadits nomor 2913

agama. Sebab nanti akan sukar sekali merubah tabiat yang dibentuk oleh kebatilan. Sementara itu, syariat datang untuk menghasilkan kemaslahatan dan kesempurnaan tabiat itu, mengenyahkan kerusakan, minimal menyedikitkan kerusakan. Bila ada dua kemaslahatan, maka yang paling sedikit kemaslahatannya harus ditinggalkan. Dan bila ada dua kerusakan, maka yang paling sedikit kerusakannya bisa dilakukan. Bila suatu perbuatan disifati dengan unsur kerusakan, seperti perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan syetan, maka tidak ada salahnya untuk menampik kerusakan yang lebih besar dan yang lebih disukai syetan, sehingga apa yang disenangi syetan bisa dienyahkan, meskipun perbuatan itu tak lepas dari kemarahan Allah, agar dapat mengenyahkan apa yang sangat dibenci Allah. Jadi sama dengan menghilangkan apa yang dicintai Allah, demi untuk mendapatkan apa yang lebih dicintai Allah. Inilah dasar yang dijadikan pijakan oleh orang yang memiliki pemahaman dan bagaimana cara menerapkannya."

Selanjutnya Ibnul-Qayyim berkata, "Bila seorang hamba tidak memungkinkan menjaga dirinya dari pengaruh syetan, maka dengan modal pengetahuan dan pemahamannya ia bisa mengenyahkan pengaruh syetan yang lebih besar, dengan menekan kesempatan yang paling sempit bagi pengaruh syetan. Ini dilakukan bila benar-benar tidak bisa melepaskan diri dari kedua kondisi ini. Bila orang yang berjiwa lemah diberi kesempatan yang longgar, maka keburukan yang lebih besar bisa dienyahkan. Bisa jadi ini merupakan kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan ungkapan kasih sayang bagi dirinya."

Kemudian Ibnul-Qayyim berbicara tentang wanita yang menabuh kendang, karena ia bernadzar seperti itu bila Rasulullah kembali dalam keadaan selamat dari medan peperangan. Ia diberi kesempatan menabuh ken-

dangnya, karena untuk menunjukkan perasaan gembira dan senang atas keselamatan beliau. Perbuatannya ini bisa dikatakan sebagai manifestasi keimanan dan kecintaannya kepada Allah serta Rasul-Nya, kesederhanaan cara berpikirannya dan cara melaksanakan apa yang diperintahkan dari suatu kebaikan yang besar. Padahal menabuh kendang di hadapan beliau itu sebenarnya tak lebih dari setetes air yang jatuh di tengah lautan yang luas membentang. Lalu apakah mendukung suatu kebenaran bisa dilakukan dengan suatu kebatilan, kalau bukan karena kekhususan dalam mempraktikkan hikmah dan cara berpikir? Bahkan boleh jadi perbuatannya itu merupakan kebenaran kalau memang benar-benar dimaksudkan untuk mendukung kebenaran.

Maka dari itu seseorang yang bercanda dan bersenda gurau dengan kuda dan busur panahnya, atau pun mencandai istrinya termasuk kebenaran. Sebab hal ini dapat mendorong keberanian dan menunjukkan rasa kasih sayang. Biasanya manusia tidak bisa diarahkan kepada kebenaran kecuali dengan menggunakan sarana. Bila kebatilan dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan kebenaran, dan keberadaannya lebih bermanfaat daripada kebatilan itu tidak ada, maka ini termasuk cara pendidikan yang baik. Maka hendaknya setiap orang yang berpikir bisa menyimak masalah ini secara cermat.[21)]

Kami tidak berani beranggapan bahwa pernyataan seperti ini masih membutuhkan rincian atau komentar lebih lanjut. Hanya saja kami perlu menegaskan sekali lagi tentang perbandingan antara pernyataan Ibnul-Qayyim ini dengan pernyataan sebelumnya tentang hukum nyanyian dan lagu. Hal ini kami maksudkan agar kita benar-benar

---

21)Ibnul-Qayyim, *Al-Kalam Ala Mas'alatis-Sima'*, dari hal. 311-314

mengetahui pemahaman Ibnul-Qayyim mengenai dakwah dan kaitannya dengan kejiwaan orang yang didakwahi, termasuk cara memperlakukannya dengan perlakuan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kemampuan berpikirnya.

Lalu apakah berbincang-bincang dengan wanita sama dengan cara berbincang-bincang dengan pria, atau wanita dengan anak-anak?

Kami kira setiap kondisi mempunyai tabiat dan spesifikasi yang terinci. Orang yang mendalami makna hikmah tentu mampu memilih mana yang lebih mendatangkan,maslahat dan mengetahui hal lain yang lebih banyak kerusakannya. Kalau memang ia mampu memilih yang lebih bermaslahat, tentu ia dapat mengetahui mana yang kerusakannya lebih besar.

Maka barangsiapa yang hanya mengambil hadits diharamkannya nyanyian dan lagu di atas, lalu melalaikan hadits-hadits lain, maka tidak dapat diragukan ia hanya mengakui satu nash hadits Nabi, namun melalaikan nash-nash lain. Yang disebut hikmah adalah mencari kesesuaian antara semua nash dan membeda-bedakan antara satu individu dan yang lain. Orang-orang yang bernyanyi di rumah Aisyah dan wanita yang menabuh kendang di hadapan Rasulullah saw karena perasaan gembira atas kedatangan beliau, adalah mereka yang tujuannya hendak menampakkan kegembiraan semata. Begitulah di antara cara wanita dan anak-anak mengekspresikan kegembiraan. Perbuatan mereka ini termasuk yang mendapat *rukhshah*. Dalam hal ini justru ada semacam kemashlahatan dan bisa dijadikan sarana bagi mereka, mengingat kesederhanaan cara berpikir dan kegembiraan atas suatu kebenaran. Inilah di antara penggambaran *rukhshah* bagi wanita untuk bermain-main dan bercanda.

Begitulah kesempurnaan syariat Allah yang tidak menutup mata terhadap kondisi setiap manusia, apa yang terbaik baginya dan bagaimana cara membangkitkan kesenangan terhadap agamanya dengan berbagai sarana. Sudah dimaklumi bahwa jiwa yang lemah dan orang yang memiliki cara berpikir yang sederhana, bila langsung digiring kepada kebenaran, biasanya justru mental dan tidak mau taat. Dan bila diberi sesuatu yang agak menyerempet kebatilan--tetapi hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran--biasanya ia mau menerima dan taat.[22)]

Gambaran Keempat:

1. Abdullah bin Amru bin Al-Ash ra berkata, "Nabi mendengar kabar bahwa aku berpuasa secara terus-menerus dan shalat malam. Entah ada utusan kepadaku entah aku yang bertemu beliau, maka beliau berkata, "Apakah aku belum memberi tahu tentang dirimu yang berpuasa dan tidak makan serta shalat malam? Janganlah berbuat seperti itu. Karena sesungguhnya matamu mempunyai hak (untuk beristirahat, ***red***), dirimu mempunyai hak dan keluargamu juga mempunyai hak. Tetapi berpuasalah dan makanlah, shalatlah di waktu malam dan tidurlah." (Ditakhrij oleh Muslim)[23)]

Hadits ini banyak dihapal manusia. Mereka mempersaksikan hadits ini pada dirinya dan pada diri orang lain. Mereka benar-benar hapal penggalan hadits ini: "Janganlah berbuat seperti itu. Karena sesungguhnya matamu mempunyai hak, dirimu mempunyai hak dan keluargamu mempunyai hak." Namun mereka melalaikan bagian awal

---

22) *Ibid*, hal. 300-301

23) Muslim, *Shahih Muslim*, 2/815, *Kitabush-Shiyam.*

hadits ini. Bahkan mereka juga lalai hadits-hadits lain yang membicarakan masalah ini pula, yaitu tentang anjuran memperbanyak ketaatan.

Bila mereka melihat seseorang memperbanyak puasa dan shalat di waktu malam atau ketaatan-ketaatan lain, maka mereka langsung memberi "nasihat" yang didasarkan kepada hadits Rasulullah saw ini. Jelas ini merupakan pembuktian yang mengurangi makna hikmah dan tidak mengetahui tabiat orang yang diseru. Apakah Rasulullah saw berkata seperti itu kepada setiap orang, ataukah hanya kepada Abdullah bin Amru bin Al-Ash saja yang terus-menerus berpuasa dan banyak mendirikan shalat malam? Padahal kepada selain Abdullah bin Amru, Rasulullah saw menganjurkan agar memperbanyak ketaatan, sebagai berikut ini.

2. Dari Ali bin Abu Thalib ra, bahwa pada suatu malam Nabi saw mengetuk rumah Ali, yang saat itu Ali sedang bersama Fathimah binti Nabi saw, seraya berkata, "Apakah kalian berdua tidak mendirikan shalat?"
   Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, diri kita ada pada kekuasaan Allah. Apabila Dia menghendaki untuk membangkitkan kita, maka kita pun akan bangkit."
   Ketika mendengar ucapan kami ini, beliau pergi dan tidak kembali lagi. Sesudah itu kudengar kabar bahwa beliau memalingkan wajah dan sambil memukul pahanya dan berkata, "Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Ditakhrij Al- Bukhary)[24]
3. Dari Hafshah ra, bahwa Rasulullah saw berkata, "Orang yang paling berbahagia adalah Abdullah (bin Umar bin Khathab). Andaikata ia shalat sebagian di waktu malam, maka pada malam itu ia tidak tidur ke-

---

24)Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 2/42, hadits nomor 19, bab 5

cuali sebentar saja." (Ditakhrij Al-Bu- khary)[25]
Rasulullah saw mengetuk pintu Ali ra, hendak menganjurkan agar ia mendirikan shalat malam. Beliau juga mengisyaratkan hal serupa kepada Abdullah bin Umar. Tentang Abdullah bin Amru bin Al-Ash yang banyak mendirikan shalat malam, maka beliau berkata, "Janganlah berbuat seperti itu". Tetapi apa yang dimaksudkan "Jangan berbuat" di sini? Yang dimaksudkan ialah banyak beribadah hingga membuatmu menyia-nyiakan ibadah-ibadah lain yang justru harus diperhatikan, seperti menyia-nyiakan hak dirimu, istri, tamu dan lain-lainnya. Bila dikatakan: "Janganlah berbuat seperti itu" kepada setiap orang, maka jelas ini merupakan kesalahan yang fatal, yaitu menggunakan nash tidak pada tempatnya sekaligus menghilangkan makna hikmah yang diminta dalam memahami dakwah.

Gambaran Kelima:

Sarana dakwah banyak ragamnya. Seorang dai kepada jalan Allah harus memiliki sarana-sarana ini. Ia bisa memilihnya sesuai dengan kondisi orang yang didakwahi. Dari pilihannya ini dan bagaimana ia harus bersikap, akan nampak hikmah dalam berdakwah kepada Allah.

Dalam gambaran ini, hikmah dalam berdakwah kepada Allah tidak memiliki kepastian antara membangkitkan perasaan, atau akal atau pun penggunaan kekuatan. Boleh jadi sikap membangkitkan perasaan lebih efektif dan lebih bisa menanamkan pengaruh. Namun boleh jadi diskusi dan debat yang menggunakan kekuatan berpikir juga lebih efektif. Tentu saja semuanya berdasarkan karakter dan tabiat orang yang diajak bicara. Dan boleh jadi peng-

---

25) *Ibid*, hadits nomor 2

gunaan kekuatan dan sindiran juga lebih efektif dan lebih sesuai. Ini semua demi merealisir hikmah dalam berdakwah kepada Allah.

1. Dari Umamah Al-Bahily ra, ia berkata, "Ada seorang pemuda datang menemui Nabi saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ijinkanlah aku melakukan zina."
   Orang-orang pun mengerumuni pemuda itu dan membentaknya, seraya berkata, "Muh, muh!" (dengan maksud mencelanya).
   Rasulullah saw berkata, "Suruhlan ia mendekatiku."
   Maka pemuda itu pun mendekati Rasulullah saw, sehingga benar-benar dekat, lalu ia duduk. Beliau bertanya kepadanya, "Apakah kamu suka bila perzinaan itu dilakukan atas ibumu?"
   Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu."
   Beliau berkata, "Begitu pula semua manusia, mereka tidak suka bila hal itu terjadi pada ibu mereka." Lalu beliau berkata lagi, "apakah kamu suka hal itu terjadi pada anak putrimu?"
   Ia menjawab, "Tidak, demi Allah." Wahai Rasulullah, biarlah aku sebagai tebusanmu."
   Beliau berkata, "Begitu pula semua manusia, mereka tak suka hal itu terjadi pada diri anak putrinya." Lalu beliau berkata, "Apakah kamu suka bila hal itu terjadi pada saudara putrimu?"
   Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu."
   Beliau berkata, "Begitu pula setiap manusia, mereka tidak suka hal itu terjadi pada diri saudara putrinya." Lalu beliau berkata lagi, "Apakah kamu suka hal itu terjadi pada bibimu (dari ayah)?"
   Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Biarlah Allah menjadi-

kan diriku sebagai tebusanmu."
Beliau berkata, "Begitu pula semua manusia. Mereka tidak suka hal itu terjadi pada bibi (dari ayah)nya." Lalu beliau berkata lagi, "Apakah kamu suka bila hal itu terjadi pada bibimu (dari ibu)?"
Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu."
Beliau berkata, "Begitu pula semua manusia. Mereka tidak suka hal itu terjadi pada bibinya (dari ibu)."
Kemudian beliau meletakkan tangan pada pemuda itu seraya berkata, "Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya." Sesudah itu pemuda tersebut tidak pernah berbuat menyeleweng. (Ditakhrij Ahmad)[26]

Rasulullah saw hendak menerangkan kepada pemuda itu sisi kebenaran sesuai dengan kondisinya. Maka beliau memilih cara dakwah dengan membangkitkan perasaan, pikiran dan cemburu pada mahramnya, sehingga pemuda itu merasa bahwa lapisan masyarakat di sekitarnya terdiri dari ibunya dan ibu orang lain, saudara putrinya dan saudara putri orang lain, anak putrinya dan anak putri orang lain, dan seterusnya. Setiap orang tentu tidak rela bila perzinaan terjadi pada kerabatnya. Begitu pula pemuda itu. Dari dalam relung perasaannya ia tidak rela perzinaan terjadi pada ibu, saudara putri atau pun putrinya. Maka ia pun tidak selayaknya menzinahi ibu atau putri orang lain.

2. Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw didatangi seseorang dari dusun, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, istriku telah melahirkan bayi yang kulitnya ber-

---

26) Imam Ahmad, *Musnadul-Imam Ahmad*, 5/256. Al-Albany menyebutkan hadits ini di dalam Shahihnya.

warna hitam." (maksudnya ia tidak mau menerima kenyataan itu karena ia bukan dari kulit hitam, dan sekaligus mencurigai istrinya).
Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki beberapa ekor unta?"
Ia menjawab, "Ya."
Beliau bertanya lagi, "Apakah warna kulitnya?"
Ia menjawab, "Merah."
Beliau bertanya, "Adakah di antara unta itu yang berwarna keabu-abuan?"
"Ya, ada," jawabnya.
Beliau berkata, "Sesungguhnya aku juga seperti itu."
Orang itu berkata, "Aku ingin diperlihatkan asal-usul keturunan sehingga bayi itu berbeda."
Nabi berkata, "Boleh jadi anakmu yang berbeda itu merupakan asal-usul keturunan." (Ditakhrij Al-Bukhary)[27]

Apakah Rasulullah saw menghilangkan keraguan orang tersebut dengan memberi contoh ataukah dengan menampakkan ketidaksenangan? Ataukah dengan dialog berdasarkan pikiran, lalu menyerupakan dengan lingkungan orang tersebut? Itulah lingkungan yang bisa diketahui secara persis oleh orang tersebut setiap pagi dan sore. Ternyata unta pun juga bisa melahirkan anak yang kulitnya saling berbeda.

Pertanyaan yang diajukan Rasulullah saw benar-benar sesuai dengan kondisi orang dusun tersebut. Sehingga beliau menjadikan orang itu mampu menjawab sendiri pertanyaannya. Ia pun pulang dengan perasaan lega. Jawaban atas keragu-raguan orang itu selalu teringat setiap kali melihat unta yang ada di hadapannya. Sehingga tak ada lagi

---

27)Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 8/31, hadits nomor 86, bab 41

keragu-raguan dan kesangsian pada dirinya. Pangkal dakwah ini adalah memilih cara yang paling baik, yaitu hikmah sesuai dengan tuntutan kondisi dakwah.

3. Dari Salamah bin Al-Akwa' ra, bahwa ada seseorang makan di hadapan Rasulullah saw dengan menggunakan tangan kirinya. Beliau berkata, "Makanlah dengan tangan kananmu!"
   Orang itu menjawab, "Aku tidak bisa."
   Beliau berkata, "Aku tidak bisa. Kesombongan tidak mampu melindungi dirinya."
   Maka orang itu pun tidak jadi mengangkat tangan kirinya ke mulutnya. (Ditakhrij Muslim)[28]
   Dialog dan membangkitkan perasaan tak akan banyak berguna. Sebab orang itu bersikap takabbur. Maka tidak ada kesempatan lain kecuali dengan menggunakan ketegasan, agar orang tersebut menyadari kedudukannya, sekaligus menghilangkan penyakit dirinya, yaitu kesombongan

4. Dari Abud-Darda' ra, bahwa ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah saw tentang kekerasan hatinya. Beliau berkata kepadanya, "Sukakah kamu agar hatimu menjadi lunak dan kamu mengetahui keperluanmu? Sayangilah anak yatim, eluslah kepalanya dan berilah ia makan dengan makananmu, tentu hatimu akan menjadi lunak dan kamu pun akan mengetahui kebutuhanmu."[29]
   Di sini tidak ada penjelasan dan bukti-bukti penalaran, tapi langsung berupa pengarahan pada tindakan tertentu. Tindakan ini langsung yang dituntut, dimaksud dan dapat membangkitkan kebaikan. Hanya saja ini

---

28)Muslim, *Shahih Muslim*, 3/1599, hadits nomor 2021

29)Al-Albany, *Shahihul-Jami'*, 2/3, hadits nomor 1423.

membutuhkan orang lain yang menunjukkan dan mengisyaratkan bentuk tindakan tersebut.

5. Dari Ubadah bin Ash-Shamit ra, bahwa Rasulullah pernah mengutusnya untuk mengurusi shadaqah. Beliau berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah wahai Abul-Walid (Ubadah). Janganlah kamu datang pada hari kiamat sambil membawa unta yang membuatnya bersuara, sapi yang menguak, atau kambing yang mengembik."[30]

Apakah memberi contoh benar-benar bisa bermanfaat bagi setiap orang, seperti yang dilakukan terhadap Abul-Walid (Ubadah bin Ash-Shamit)? Atau mengapa Rasulullah saw tidak mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah" terhadap pemuda yang meminta ijin untuk melakukan zina? Mengapa Rasulullah saw mengatakannya kepada orang dusun yang berprangsaka buruk terhadap istrinya, karena ia melahirkan bayi yang berkulit hitam, berbeda dengan warna kulit ayahnya? Mengapa beliau tidak mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah?

Di sini terdapat beberapa corak kehormatan diri yang harus disucikan. Beliau menggunakan cara penalaran dalam menghadapi orang-orang itu. Tapi di sini, pengaruh perasaan ada pada diri Abul-Walid bila ditakut-takuti dengan akibat yang buruk di hari kiamat.

Inilah gambaran hikmah yang memerlukan pembedaan antara masing-masing individu. Yang ini lebih tepat bila diajak dialog dengan penalaran, yang lain dengan menggunakan ketegasan, yang lain lagi dengan menggunakan ancaman atau pun anjuran. Inilah metode hikmah dalam berdakwah kepada Allah, sehingga dapat menghantarkan kepada tujuan yang dikehendaki.

*****

30) *Ibid*, 1/86, hadits nomor 98.

APLIKASI HIKMAH BERDASARKAN PERBEDAAN TOPIK MASALAH ❑

Tak diragukan lagi bahwa seorang dai tentu berdakwah kepada agama Allah, Islam. Ia akan berbicara tentang agama ini. Tetapi Anda mendapatkan pada suatu saat ia menyeru kepada sisi akidah atau pembenahan akidah, namun kadang-kadang dalam kondisi lain ia akan menyeru kepada ibadah praktis dan pemahamannya, atau kadang-kadang ia berdakwah tentang mu'amalah, janji dan lain-lainnya. Dengan begitu ia akan berpindah-pindah dari satu topik ke lain topik, menurut kebutuhan masyarakat yang hendak dirombaknya.

Dakwah kegiatan dakwahnya, tentu ia akan menghadapi orang yang menerima dakwah secara utuh, seiring bersamanya tanpa keraguan, karena dakwahnya bisa merasuk. Di antara mereka ada pula yang menerima sebagian dan meninggalkan sebagian dakwah yang disampaikan. Di

antara mereka ada pula yang menolak mentah-mentah, karena telinganya tersumbat dan matanya tertutup.

Topik kita dalam pembahasan ini menyangkut masalah yang kedua. Bagaimana kita menghadapi orang-orang yang menolak dan kapan selayaknya kita membantah mereka? Kapan hikmah membutuhkan penerimaan apa yang mereka terima dan harus berdiam dari apa yang mereka ingkari?

Seringkali cara memperlakukan kelompok yang kedua dicampur dengan cara memperlakukan kelompok yang pertama, hingga urusannya menjadi campur aduk, hikmah tidak dijalankan dan bagian-bagian dari risalah pun saling kait-mengait tidak jelas. Pada beberapa penggambaran berikut ada pembahasan untuk memperjelas masalah ini dan membedakan beberapa pijakan hikmah, dengan cara mengikuti *sirah* Rasulullah dan Khulafa'ur-rasyidin.

Gambaran Pertama:

Datang beberapa orang utusan bani Tsaqif kepada Rasulullah saw sesudah perang Tabuk. Mereka tetap pada kemusyrikannya. Mereka juga cukup lama berdebat dengan Rasulullah dan akhirnya mereka pun masuk Islam. Sebelumnya mereka pernah meminta kepada Rasulullah saw agar membiarkan sesembahan mereka, yaitu Lata agar tidak dihancurkan selama tiga tahun. Namun Rasulullah saw tidak memperkenankan hal itu bagi mereka. Sesudah itu mereka meminta agar Lata tidak dihancurkan selama satu tahun. Namun Rasulullah saw tetap menolak. Akhirnya mereka meminta agar Lata dibiarkan selama satu bulan saja setelah kedatangan mereka itu. Tapi Nabi saw tetap menolak walau sesaat pun. Ternyata kehendak mereka itu dimaksudkan agar orang-orang yang bodoh, para wani-

ta dan keluarga mereka mau masuk Islam. Mereka merasa enggan memaksa kaumnya untuk menghancurkan Lata melainkan setelah mereka masuk Islam. Namun Rasulullah saw tetap menolak, kecuali dengan mengutus Abu Sofyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkan Lata itu.

Permintaan mereka kepada Rasulullah agar membiarkan thaghut juga disertai permintaan agar mereka diberi keringanan (tidak usah mendirikan) shalat dan tidak menghancurkan berhala-berhala mereka dengan tangan mereka sendiri. Maka Rasulullah saw berkata, "Tentang penghancuran berhala-berhalamu dengan tanganmu sendiri, maka kami memberikan keringanan. Sedangkan shalat, sesungguhnya tak ada kebaikan dalam suatu agama tanpa shalat di dalamnya."[31]

Tadinya para utusan itu saling berbeda pendapat di hadapan Rasulullah saw. Lalu beliau menyeru mereka kepada Islam, dan mereka pun masuk Islam.

Kinanah bin Abd Yalail berkata, "Apakah engkau orang yang memutuskan hukum bagi kami sehingga kami pulang kepada kaum kami?"

Beliau menjawab, "Benar. Bila kamu sudah menetapkan Islam, maka akulah yang memutuskan hukum bagi kamu sekalian. Bila tidak, maka tidak ada hukum dan perdamaian antara diriku dan dirimu."

Ia (Kinanah) berkata, "Adakah engkau tahu tentang zina? Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang suka merantau. Maka tentunya kita harus melakukannya."

Rasulullah berkata, "Zina itu haram bagi kamu. Se-

---

31)Ibnu Hisyam, *Siratun-nabi saw,* 4/197. Al-Alba-ny menyatakan dalam catatannya tentang *Fiqhus-Sunnah,* karangan Al-Ghazaly bahwa hal ini lemah seperti yang disebutkan pula oleh Ibnu Hisyam, 2/325

bab Allah sudah berfirman: *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (Al-Isra': 32)

"Adakah engkau tahu tentang riba? Sesungguhnya riba itu adalah harta kami semua."

Beliau menjawab, "Bagi kamu sekalian adalah pokok harta kalian. Karena Allah sudah berfirman: *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."* (Al-Baqarah: 278)

Kinanah berkata lagi, "Adakah engkau tahu tentang khamr? Sesungguhnya khamr adalah hasil perahan tempat kami, dan ini merupakan keharusan bagi kami."

Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya." Lalu beliau membaca ayat: *"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan."* (Al-Maidah: 90)[32]

Rasulullah saw tidak mau menerima penundaan penghancuran Lata, tidak mau menerima keikutsertaan para utusan Tsaqif hingga mereka mau masuk Islam, tidak mau menerima tawar-menawar dalam masalah zina, riba dan khamr. Sebab semua ini merupakan masalah yang sudah kongkrit, tidak ada tawar-menawar. Inilah kepastian Islam. Menunda sebagian dari hal-hal ini berarti menolak Islam. Karena keislaman tidak akan menjadi baik kecuali dengan bersikap seperti itu. Islam datang untuk menentang keberadaan Lata. Bahkan tujuan pokoknya ialah untuk menghancurkan singgasana Lata di muka bumi dan menghancurkan singgasananya di dalam hati manusia.

---

[32] Ibnul-Qayyim, ***Zadul-Ma'ad***, **3/596-597**

Kondisi seperti ini akan kita lihat pula pada kondisi lain, sebagaimana yang dihdapi Ja'far bin Abu Thalib ra.

Gambaran Kedua

Rasulullah saw mengijinkan para sahabatnya hijrah ke Habasyah sekali lagi setelah beliau melihat penindasan Quraisy yang semakin keras. Maka sekumpulan orang-orang Islam berhijrah ke Habasyah, di antara mereka adalah Ja'far bin Abu Thalib ra. Menurut anggapan kaum Musyrikin, sulit bagi para muhajirin untuk memperoleh tempat berlindung bagi diri dan agama mereka di negeri Habasyah. Maka mereka pun mengutus dua orang, Amru bin Al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah. Keduanya menghadap raja Najasyi sambil menyerahkan berbagai macam hadiah. Setelah omong-omong. Najasyi memanggil Ja'far bin Abu Thalib dan sahabat-sahabatnya. Ia mendengar keterangan dari mereka dan menyampaikan pujian. Ia juga berjanji untuk melindungi mereka dan menolak utusan Quraisy.

Tetapi Amru bin Al-Ash sangat antusias untuk menimpakan siksaan kepada para sahabat. Maka ia kembali lagi menghadap raja Najasyi seraya berkata, "Sesungguhnya mereka mengatakan tentang diri Isa dengan perkataan yang sangat besar dosanya."

Najasyi mengirim utusan kepada orang-orang Islam untuk menanyakan hal ini. Tentu saja orang-orang Islam sangat kaget. Mereka sepakat untuk mengatakan yang sebenarnya tentang Isa. Ketika mereka menghadap kembali kepada raja Najasyi, dan ia menanyakan hal ini, maka Ja'far menjawab, "Kami akan mengatakan tentang Isa seperti yang dibawa Nabi kami, Muhammad saw, bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Ruh dan kalimat-Nya disampaikan kepada Maryam yang perawan dan tidak

pernah kawin."

Setelah mendengarnya, Najasyi memukulkan tangan ke tanah, lalu mengambil sepotong kayu seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada yang memusuhi Isa bin Maryam dalam kata-katamu ini."

Para kepala uskup mendengus karena mendengar ucapan raja Najasyi. Lalu ia berkata lagi, "Meskipun kamu sekalian mendengus, demi Allah, pergilah, sesungguhnya kamu kalian (orang-orang Islam) terlindungi."[33)]

Situasi seperti ini tidak bisa diadakan tawar-menawar atau mundur atau bersembunyi atau menunda sebagian hakikat. Abul-Hasan An-Nadawy berkata, "Andaikata ada seseorang berada dalam situasi seperti yang dihadapi Ja'far bin Abu Thalib ini, dia harus menghadapi situasi krisis dan problem yang mendadak seperti itu, tidak heran jika ia bermanis muka atau bersikap berat sebelah atau mempertimbangkan delik situasi dan mencari jawaban politis, agar ia dapat keluar dari kondisi yang menjepit ini, sambil mengucap kata-kata yang luwes, tidak menyatakan secara langsung unsur kemanusiaan pada diri Isa bin Maryam. Ja'far telah memilih kata-kata yang sangat tepat, namun tetap mencerminkan akidah Islam yang bersih. Di tempat pertemuan raja itu, Ja'far bin Abu Thalib seakan berlaku layaknya rasul dan nabi yang tanpa membawa risalah dan nubuwah. Dia tidak bersikap menjilat atau mencampur kebenaran, dengan kebatilan. Dia mengucapkan kata-kata yang jelas dan gamblang, menunjukkan kepandaian dan hikmah, seimbang dan sesuai. Ucapannya benar-benar rinci, tidak ditambah-tambah dan tidak pula dikurangi. Kesudahan dari keikhlasan, kebenaran, kecerdik-

---

[33)] *Musnadul-Imam Ahmad,* 1/302. Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna dalam *Bulughul-Amany,* 20/229 me-nyatakan bahwa hadits ini shahih dan diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam Sirahnya.

an dan hikmah itu, ia dapat keluar dari situasi kritis itu sebagai pemenang, terhormat dan selamat dalam peperangan."[34]

Gambaran Ketiga

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, "Rasulullah meninggal dunia, lalu sesudahnya Abubakar diangkat sebagai khalifah. Dan kafirlah sebagian orang-orang Arab yang kafir. Umar bin Khathab berkata kepada Abubakar ra, "Bagaimana engkau akan memerangi manusia, padahal Rasulullah saw telah berkata: "Saya diperintah memerangi manusia hingga mereka mengatakan la ilaha illallah? Barangsiapa yang mengatakan la ilaha illallah, maka harta dan jiwanya akan terjaga dariku kecuali menurut haknya, sedang hisabnya ada pada Allah."

Abubakar berkata, "Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Karena zakat adalah hak dari harta. Demi Allah, andaikata mereka tidak mau menyerahkan seekor kambing pun kepadaku, padahal dahulu mereka meyerahkannya kepada Rasulullah saw, maka niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakan itu."

Umar bin Khathab ra berkata, "Demi Allah, sungguh hal ini tiada lain karena Allah telah melapangkan dada Abubakar, sehingga aku pun mengetahui bahwa dialah yang benar." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Abu Daud)[35]

Inilah di antara sikap-sikap yang menentang jalan dakwah, yang tidak dihadapi dengan cara menghindarkan diri atau dengan cara setengah-setengah. Rasulullah saw

---

[34] Abul-Hasan An-Nadwy, *Rawa'i' Min Adabid-Da'wah,* hal. 126

[35] *Shahihul-Bukhary* yang dicetak bersama *Fathul- Bary,* Ibnu Hajar, 3/262, bab wajib zakat; Al-Albany, *Shahih Sunan Abu Daud,* 1/290, hadits nomor 1376

memasang syarat yang tegas terhadap para utusan Tsaqif. Beliau bersikap lunak dalam hal-hal yang memang tidak harus ditegasi dan bukan masalah pokok, tapi beliau bersikap tegas dalam hal-hal yang tidak boleh disikapi secara lunak. Kita melihat syarat-syarat tersebut bermacam-macam tabiatnya. Di antaranya ada yang berkaitan dengan inti akidah, ada yang berkaitan dengan masalah ibadah, ada yang berbentuk penggambaran. Sikap Rasulullah pun berbeda-beda dalam menghadapi masalah-masalah ini. Kadang lunak dan kadang tegas. Beliau memberi keringanan bagi mereka dalam penghancuran berhala-berhala dengan tangan mereka sendiri. Namun beliau tidak mau menerima penundaan shalat dan penghancuran berhala. Sebab apabila beliau menetapkan penundaan itu, berarti beliau mengakui sebagian dari gambaran paganisme. Bagaimana pun juga bila hal ini terjadi, maka jelas merupakan pelecehan terhadap keagungan tauhid yang suci dan murni.[36)]

Tak jauh berbeda dengan cara ini, maka sikap Ja'far bin Abu Thalib ra juga serupa dengan sikap Abubakar Ash-Shiddiq setelah menjadi khalifah. Ia tak mau menganggap enteng masalah penolakan membayar zakat, meskipun jumlah mereka banyak dan hanya sedikit sekali yang mendukung pendapatnya. Tetapi sikap Abubakar ra ini didasarkan pada pemahamannya mengenai dakwah dan hikmah dalam mengetahui apa yang boleh dihindari dan apa yang tidak boleh dihindari. Hal ini juga mencakup keputusannya, bahwa syariat tidak memperbolehkan sedikit pun dari ketentuannya, bukan untuk dharurat (kebutuhan yang mendesak) dan bukan pula untuk selain

---

[36)]Muhammad As-Sayyid Al-Wakil, *Ta'ammulat fi Siratir- Rasul saw*, hal. 291-292

dharurat, seperti syirik, perbuatan keji, mengada-adakan ucapan terhadap Allah yang tidak didasari ilmu dan kezhaliman. Inilah empat hal yang disebutkan di dalam firman Allah: "*Katakanlah: "Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (Al-A'raf: 33)

Perbuatan-perbuatan ini diharamkan seluruh syariat agama. Karenanya Allah mengutus para rasul, dan tidak memperbolehkan sedikit pun dari perbuatan-perbuatan itu dalam kondisi seperti apa pun.[37]

Maka harus ada pembedaan antara hal-hal yang termasuk dalam kelompok wajib dan yang diharamkan. Pemisahan antara keduanya harus dilakukan oleh setiap orang dan dalam setiap kondisi. Inilah keadilan dalam hak Allah dan hak hamba-Nya. Semua hamba harus menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, tidak menzhalimi manusia sedikit pun. Sesuatu yang diharamkan bagi setiap orang dan dalam setiap kondisi, tidak diperbolehkan sedikit pun, yaitu berupa perbutan keji, kezhaliman, syirik dan mengada-adakan ucapan terhadap Allah tanpa didasari ilmu dan lain-lainnya.[38]

Gambaran Keempat

Dalam sebuah hadits tentang rencana Rasulullah saw untuk datang ke Makkah, yang kemudian berakhir dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah, disebutkan

[37] Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 14/470
[38] *Ibid*, 14/477

di dalam Shahih Al-Bukhary sebagian dari kisahnya, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, masing-masing membenarkan ucapan temannya, keduanya berkata, "Rasulullah saw pergi pada saat perjanjian Hudaibiyah..." hingga keduanya berkata, "Rasulullah saw terus berjalan hingga tiba di Tsaniyyah yang kemudian menjadi tempat singgah. Di sana hewan tungangan beliau menderum. Mereka berkata, "Al-Qashwa' menderum, Al-Qashwa' menderum." Beliau berkata, "Al-Qashwa' tidak menderum sendirian. Ia tidak mempunyai akhlak. Tetapi ia ditahan yang bisa menahan unta." Kemudian beliau melanjutkan, "demi jiwaku yang ada dalam kekuasaan-Nya, mereka (orang-orang musyrik) tidak meminta kepadaku suatu perkara yang sulit, yang di dalamnya mereka selalu mengagung-agungkan hak Allah, kecuali aku memberikan hal itu kepada mereka...." (Ditakhrij Al-Bukhary)[39]

Inilah sikap Rasulullah yang keputusannya terbagi. Mereka (orang-orang Musyrik) menuntut perkara munkar yang di dalamnya mereka mereka mengagung-agungkan hak Allah, dan beliau menerima tuntutan itu. Andaikata mereka memberikan sebagian tuntutan beliau, mestinya beliau pun juga harus menerima sebagian tuntutan mereka, sehingga hal ini menjadi impas. Berarti situasi ini memerlukan pembagian, mengambil sebagian dan membiarkan sebagian yang lain.

Maka Al-Bukhary mengelompokkan hal ini dalam bab: Syarat-syarat dalam jihad dan mengadakan perjanjian dengan pihak musuh serta cara penulisan syarat-syarat itu.

Tidak diragukan bahwa makna perjanjian adalah tawar-menawar di antara kedua belah pihak, tidak hanya

---

[39] Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 3/178, Kitabusy- Syuruth, hadits nomor 54.

terbatas pada satu pihak yang memberi atau memutuskan, dan pihak yang satunya lagi menerima atau memberi begitu saja. Kalau tidak seperti ini, maka dinamakan penyerahan diri dan bukan perjanjian.

Dalam menyebutkan beberapa manfaat hadits di atas, Ibnul-Qayyim berkata, "Bahwa bila orang-orang Musyrik, ahli bid'ah, orang keji dan lalim menuntut suatu urusan, yang di dalam urusan itu mereka mengagung-agungkan salah satu dari hak Allah, maka penuhilah dan perhatikanlah tuntutan itu, bila memang mereka menolak yang lain." Sampai akhirnya Ibnul-Qayyim berkata, "Selagi mengikuti apa yang mereka kehendaki itu disertai oleh kemarahan Allah yang lebih besar, maka di sinilah masalah yang sangat rumit dan sukar."[40]

Boleh jadi pernyataan Ibnul-Qayyim ini merupakan bantahan bagi orang yang mengatakan: "Ambillah Islam secara keseluruhan, atau tinggalkanlah Islam secara keseluruhan pula."[41]

Pernyataan seperti ini tidak berlaku bagi setiap akidah dan syariat Islam. Di sana ada sebagian kondisi yang seharusnya diketahui para dai, bahwa menuntut pelaksanaan Islam secara keseluruhan atau meninggalkannya secara keseluruhan, jelas akan membahayakan dakwahnya dan bertentangan dengan makna hikmah yang dikehendaki dalam mempertimbangkan suatu kondisi dan topik dakwah.

Sudah berapa kali sikap Al-Mutanabby, seorang penyair yang hanya mengatakan satu bait syair, tapi ia tidak

---

[40] Ibnul-Qayyim, *Zadul-ma'ad*, 3/303

[41] Yang berkata seperti itu adalah seorang penulis dan dai Islam yang kondang. Dia juga memiliki kedudukan yang terpandang. Tapi yang benar lebih layak diikuti. Memang ucapan tersebut masih ditambahi keterangan-keterangan lain. Tapi tetap saja tidak bisa dikatakan benar.

mundur darinya, yang akhirnya justru menamatkan perjalanan hidupnya.

Gambaran Kelima

Juga saat dikukuhkan perjanjian Hudaibiyah, disebutkan dalam shahih Al-Bukhary: Kemudian Nabi saw memanggil penulis, lalu beliau berkata kepadanya, "Tulislah: Bismillahir-rahmanir- rahim."

Suhail (wakil pihak Quraisy) berkata, "Tentang Ar-Rahman, aku tidak tahu siapa dia. Tetapi tulislah: Bismika Allahumma, seperti yang biasanya dulu engkau tuliskan."

Orang-orang Islam berkata (dengan berang): "Demi Allah, kami tak akan menulis perjanjian ini kecuali dengan Bismillahir- rahmanir-rahim."

Nabi saw berkata, "Tulislah: Bismika Allahumma." Kemudian beliau berkata lagi, "Inilah yang telah diputuskan Muhammad, rasul Allah."

Suhail berkata, "Demi Allah, seandainya sejak dahulu kami mengetahui bahwa engkau adalah rasul Allah, tentu kami tidak akan menghalangimu mengunjungi Bait (Ka'bah), tidak pula kami memusuhi kamu. Tetapi tulislah Muhammad bin Abdullah."

Nabi saw berkata, "Demi Allah, aku adalah benar-benar rasul Allah meskipun kamu mendustakan diriku. Tulislah: Muhammad bin Abdullah." Lalu beliau berkata kepada kaumnya, "Mereka (orang-orang Musyrik) tidak meminta kepadaku suatu perkara yang di dalamnya mereka mengagung-agungkan hak-hak Allah melainkan kamu boleh memberinya." Kemudian Nabi saw berkata kepada orang-orang Musyrik, "Sekarang kamu sekalian harus membuka jalan antara diri kami dan Baitullah, sehingga kami bisa berthawaf di sana."

Suhail meminta agar niat Nabi saw untuk thawaf ini

diundur hingga tahun berikutnya. Maka perjanjian ini pun ditulis.[42]

Para sahabat berusaha mencegah Nabi saw tentang sebagian pelepasan hak. Tetapi beliau menyadari bahwa pelepasan hak itu hanya dalam bentuknya saja, bukan nilainya, tidak mempengaruhi pokok permasalahan, sehingga beliau tidak menuruti pendapat- pendapat sahabatnya.

Gambaran Keenam

Ada beberapa utusan Najran hendak menghadap Nabi saw. Mereka hendak menemui beliau di dalam masjid sesudah shalat Ashar. Ternyata waktu shalat mereka pun juga sudah tiba. Maka mereka langsung shalat di masjid tersebut. Orang-orang hendak mencegah perbuatan mereka. Namun Nabi saw berkata, "Biarkanlah mereka." Mereka pun menghadap ke arah timur, lalu mendirikan shalat menurut ajaran agama mereka.[43]

Di antara pemahaman tentang dakwah, maka seorang dai bisa melepaskan apa yang mestinya ia serukan, agar ia bisa mewujudkan keinginan orang yang didakwahi dan kecenderungannya. Hal ini bisa diterapkan dalam sebagian kondisi yang berada di luar kawasan akidah atau rukun Islam.

Ibnu Taimiyah berkata, "Bila cahaya yang bersih tidak mampu menghasilkan kecuali cahaya yang bercampur keruh, dan kalau begitu manusia tetap berada dalam kegelapan, maka seseorang tidak seharusnya dicela dan dilarang dari cahaya yang ada kegelapannya, kecuali bila ada suatu cahaya yang bisa menghasilkan sesuatu yang tidak

---

[42]Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary,* 3/100, hadits nomor 15 dan 54

[43]Ibnul-Qayyim, *Zadul-Ma'ad,* 3/629. Editor buku ini menyatakan bahwa orang-orangnya *tsiqat,* tapi ini hadits munqathi'

ada kegelapannya."[44]

Di tempat lain Ibnu Taimiyah juga berkata, "Disarankan agar setiap orang mencari cara yang tujuannya untuk mempersatukan hati manusia, dengan meninggalkan yang sunat. Sebab kemaslahatan hati dalam agama lebih besar daripada kemaslahatan dalam perbuatan. Sebagaimana Nabi saw yang meninggalkan pengubahan pembangunan Ka'bah, karena tetap membiarkan keadaannya seperti sedia kala bisa menyatukan hati manusia. Begitu pula Ibnu Mas'ud ra yang mengingkari jumlah rakaat secara lengkap di waktu bepergian terhadap Utsman bin Affan. Ibnu Mas'ud berkata, "Perbedaan ini adalah buruk", ketika Utsman menyempurnaan jumlah rakaat di belakang Ibnu Mas'ud.[45]

Jadi di sana ada masalah-masalah agama yang bisa ditunda, bahkan ada pula yang bisa ditinggalkan, karena untuk mewujudkan kemaslahatan yang lebih besar dan lebih bisa meningkatkan dakwah dan penyampaiannya. Sebab bila sesuatu menjadi mudah pada awal permulaannya, maka ia dapat mengundang orang lain untuk masuk ke dalamnya dan bisa menerimanya secara mudah pula. Dan kesudahannya cenderung meningkat.[46]

Pelepasan, penundaan dan memperhatikan hikmah dalam dakwah serta membeda-bedakan satu topik dengan topik lainnya, satu risalah dengan risalah lainnya, sesuai dengan kaidah yang sudah disepakati, tidak membahayakan agama dan tidak berlawanan dengan nash serta tidak ada dukungan terhadap kebatilan, maka hal ini diperbolehkan, seperti yang dikatakan Ibnu Hajar, "Kaidah yang sudah disepakati bahwa di situ tidak boleh ada pencemar-

---

[44]Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 10/364

[45]Ibnu Taimiyah, *Al-Qawa'idun-Nuraniyatil-Fiqhiyah*, hal. 43

[46]Ibnu hajar, *Fathul-Bary*, 1/173

an agama dan penjilatan terhadap hal-hal yang nista. Tapi di sana harus ada penjelasan tentang yang buruk dan pembenahan yang batil serta lain-lainnya."[47]

Semoga masalah ini sudah jelas dan terinci menurut topik-topiknya. Sesuatu yang tidak bisa ditawar dan dilepas, berarti harus diterima secara utuh. Maka sesuatu yang harus diterima secara utuh tidak boleh diusik dan tidak boleh ada dukungan terhadap yang batil.

*****
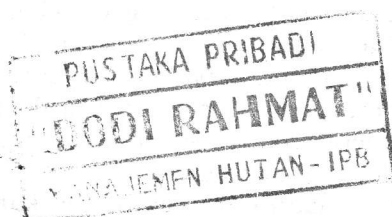
[47] *Ibid*, 13/52 dan 53

APLIKASI HIKMAH MENURUT PERBEDAAN SARANA DAN KONDISI ☐

Seorang dai tentunya memiliki berbagai macam sarana dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia. Masing-masing memiliki sarana sesuai dengan zaman dan tempatnya. Ada sarana yang cocok untuk suatu zaman, tapi tidak cocok untuk jaman lain. Kadang-kadang sarana ini membuahkan hasil pada suatu saat dan adakalanya justru memancing ejekan, cemoohan serta kelemahan bukti di lain saat.

Selagi seorang dai diharuskan mengetahui tabiat sarana yang dipergunakan dalam berdakwah, maka ia juga harus menyadari faktor milliu yang melingkupinya. Karena hal ini berpengaruh besar ketika ia harus maju ataukah berhenti, merahasiakan sesuatu atau menampakkannya.

Maka kami akan menyajikan beberapa gambaran aplikasi hikmah dalam berdakwah kepada Allah menurut perbedaan sarana dan milliu yang melingkupinya.

Gambaran Pertama:

1. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ.

النحل : ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

Ini merupakan perintah Allah kepada Nabi-Nya, yang juga diperintahkan kepada para dai sesudah beliau, agar dakwah itu dilakukan dengan hikmah, pelajaran yang baik dan mendebat dengan cara yang baik.

2. Allah berfirman mensifati Muhammad saw: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehmu penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin."* (At-Taubah: 128)

Ini adalah sifat-sifat Rasulullah saw. Penderitaan yang menimpa para pengikutnya terasa berat oleh beliau. Maka beliau sangat menginginkan agar mereka selamat, menyayangi dan mengasihi orang-orang Mukmin.

3. Allah berfirman tentang Nabi-Nya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah*

membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali Imran: 159)

Inilah sifat-sifat dai yang pertama, Muhammad saw. Beliau menyayangi, bersikap lemah lembut, bijaksana, tidak keras dan tidak kasar. Tapi apakah ini merupakan sifat yang sudah mutlak, bisa berlaku untuk semua kondisi dan situasi?

Ada sebagian kondisi yang membuat sikap lemah lembut justru dianggap sebagai kelemahan, bukan hikmah. Sedang sikap tegas justru dianggap hikmah. Jadi sikap lemah lembut pada saat harus bersikap lemah lembut adalah hikmah. Dan tegas pada saat harus bersikap tegas adalah hikmah. Lemah lembut pada saat yang keras merupakan kelemahan. Begitu pula sebaliknya.

Maka ketika datang saat harus bersikap tegas dan keras, kita melihat Rasulullah saw memperlakukan tiga sahabatnya yang pilihan dengan perlakuan yang berbeda. Kita lihat berikut ini.

4. Disebutkan dalam *Shahihul-Bukhary,*[48] tentang kisah tiga orang yang tidak mau bergabung dalam perang Tabuk (Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi', *pent*). Maka kala Rasulullah saw sudah kembali dari peperangan tersebut, beliau menerima alasan orang-orang Munafik berdasarkan ucapan mereka. Sedangkan apa yang tersembunyi di dalam hati, diserahkan kepada Allah.

Kemudian beliau mendengarkan alasan tiga orang yang tidak mau bergabung dalam peperangan bersama beliau. Dan ketika mereka tidak mengajukan alasan yang memperbolehkan mereka meninggalkan peperangan, be-

[48]Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary,* 5/130

liau memerintahkan manusia agar mengucilkan mereka bertiga. Akhirnya mereka merasakan seakan-akan dunia ini menjadi sempit, jiwa mereka sumpeg dan mereka menyangka tidak ada tempat berpindung dari siksa Allah kecuali kembali ke jalan-Nya. Beliau juga memerintahkan agar mem[illegible]kan istri-istri mereka. Mereka dalam keadaan seperti itu selama lima puluh hari. Kemudian turunlah firman Allah:

> *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa-masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun terasa sempit pula oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*
>
> *(At-Taubah: 117-118)*

Bumi terasa sempit menurut tiga orang ini. Padahal bumi ini sangat luas. Bagi mereka, bumi ini tidak seperti layaknya bumi, manusia tidak seperti layaknya manusia, karena kesulitan yang ditemui selama lima puluh hari. Hikmah yang harus diselaraskan dengan kondisi mereka, tidak perlu harus mengasihi mereka. Tapi hikmah dalam keadaan seperti ini memerlukan jalan keluar yang tegas,

agar menjadi pelajaran bagi tiga orang itu dan juga bagi orang lain. Kemudian setelah mereka selamat dalam masa menjalani ujian itu, turunlah ayat Al-Qur'an bahwa taubat mereka diterima dan mereka diperintahkan agar tetap memohon taubat. Setelah Allah menceritakan kisah dan taubat mereka, Dia berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu sekalian bersama orang-orang yang benar."* (At-Taubah: 119)

Inilah salah satu gambaran memperlakukan orang lain, yang kadang-kadang harus berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada. Perubahan dan pergantian ini melonggarkan hikmah yang diinginkan dalam berdakwah kepada Allah. Hal ini merupakan penegasan dari apa yang sudah kami isyaratkan dalam Mukaddimah buku ini, bahwa hikmah tidak serupa dengan sikap lemah lembut. Tetapi hikmah bisa berarti lemah lembut pada saat dibutuhkan sikap lemah lembut saja. Sikap lemah lembut tidak pada waktunya, bukan dinamakan lemah lembut. Bahkan pengertiannya bisa salah, yang dianggap sebagai kelemahan dan ketidakmampuan menghadapi peristiwa.

Kadang-kadang suatu kondisi membutuhkan sikap lemah lembut dan kelonggaran, demi untuk menghasilkan kemaslahatan yang lebih besar daripada harus menggunakan kekerasan dan ketegasan. Atau kadang-kadang dikhawatirkan akan menimbulkan akibat yang buruk dan menyeret kepada hasil tak terpuji bila digunakan sikap tegas. Yang jelas, bila kita melihat ketegasan Rasulullah saw terhadap tiga orang itu, maka pada situasi lain kita melihat kelembutan dan pemaafan bagi orang lain. Jadi kondisi yang kedua ini tidak bisa dibandingkan dengan kedudukan

tiga orang yang menghindar dari peperangan tersebut.

5. Ketika sebagian para sahabat meminta kepada Rasulullah saw agar membunuh orang-orang Munafik, karena kerusakan yang mereka timbulkan sangat banyak terhadap masyarakat Muslim di Madinah, maka beliau berkata, "Agar manusia tidak membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."[49]

Ini merupakan tindakan prefentif dari Rasulullah saw untuk menolak fitnah dan bahaya yang kait-mengait dan beruntun bila mereka harus dibunuh. Setelah selang beberapa hari dan mereka dibiarkan hidup, ternyata tindakan ini benar-benar mencerminkan sikap orang yang memahami hikmah. Sebagian orang yang di dalam keluarganya terdapat orang munafik, datang kepada Rasulullah saw dan meminta ijin untuk membunuhnya.

Pada saat itu beliau berkata, "Mana Umar? Andaikata kita membunuh mereka (orang-orang Munafik) pada saat Umar memintanya, tentu gemetarlah hidung orang-orang yang hendak membunuh mereka pada hari ini."[50]

Begitulah, setelah pergantian hari, nampak hikmah Nabi saw yang tidak jadi membunuh orang-orang Munafik. Sehingga keluarga mereka sendiri yang khawatir akan kemarahan orang-orang Islam, datang kepada Rasulullah saw, meminta ijin untuk membunuh anggota keluarganya sendiri yang Munafik.

Ibnul-Qayyim Al-Jauzy berkata mengenai masalah ini, "Jadi jawaban yang paling benar ialah: Tidak jadi membunuh mereka pada masa kehidupan Nabi saw terkandung

---

[49] *Ibid*, 4/160, *Kitabul-Manaqib, bab ma yunha anhu min da'wal-Jahiliyyah.*

[50] Ditakhrij Ath-Thabary dalam Tafsirnya, 28/76, disebutkan pula oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bary*, 8/650

kemaslahatan untuk menyatukan hati manusia dengan Rasulullah saw dan agar kalimat manusia terpadu menjadi satu kepada beliau. Membunuh orang-orang Munafik berarti akan menjauhkan mereka dan Islam bisa menjadi asing. Sedangkan Rasulullah saw sendiri paling berminat untuk menyatukan manusia dan paling banyak meninggalkan hal-hal yang menjauhkan mereka sehingga tidak mau bergabung dalam ketaatan kepada beliau. Ini merupakan satu hal yang khusus dalam kaitannya dengan kondisi kehidupan beliau."[51]

Yang dimaksudkan di sini adalah kesadaran seorang dai bahwa hikmah dalam berdakwah harus memperhatikan faktor waktu dan lingkungan yang melingkupinya.

Gambaran Kedua:

Sarana dakwah yang benar-benar sudah dipilih, berpengaruh besar terhadap realisasi penyampaian misi dakwah secara sukses. Begitu pula mempertimbangkan lingkungan yang melingkupi kondisi orang yang didakwahi memiliki peranan penting untuk membentuk tabiat apa yang disodorkan kepada orang yang didakwahi. Di sini terdapat pemahaman dakwah yang sangat besar, yang membutuhkan pengetahuan terhadap kejiwaan orang-orang yang didakwahi dan seberapa jauh kesiapan jiwa ini untuk menerima risalah.

Di sini dibutuhkan gerak secara pelan-pelan, mendahulukan sebagian daripada yang lain atau menunda sebagian hingga suatu saat tertentu yang dianggap tepat. Semoga dengan memperhatikan beberapa gambaran berikut ini, akan jelas urgensi tujuannya, detail pengaruhnya dan ketinggian kedudukannya pada tataran tertinggi dari hikmah.

---

[51] Ibnul-Qayyim, *Zadul-Ma'ad*, 3/568

1. Dari Abu Wa'il, ia berkata, "Abdullah (Ibnu Mas'ud ra) memperingatkan manusia pada setiap hari Kamis. Ada seseorang yang berkata, "Wahai Abdurrahman (Ibnu Mas'ud), kami benar-benar ingin andaikata engkau memberikan peringatan kepada kami pada setiap hari." Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya yang mencegahku berbuat seperti itu adalah karena aku tidak suka membuat kamu sekalian bosan. Aku memelihara kamu dengan pelajaran sebagaimana dahulu Nabi saw memelihara kami, karena takut rasa bosan menghinggapi kami."[52]

Menyebarkan ilmu dan dakwah kepada manusia adalah dituntut. Tapi harus dihindari jangan sampai membuat manusia bosan dan jenuh. Maka dari itu dalam memberikan pelajaran dan peringatan harus dijaga agar tidak membuahkan hasil yang justru kebalikan dari yang diharapkan. Selagi manusia sudah siap, maka akan mudah baginya untuk menerima dakwah. Dan selagi mereka menunjukkan gejala akan berpaling, maka hikmah harus diperhatikan. Bukan pada saat mereka berpaling, tapi sebelum mereka berpaling dan sebelum kebosanan merasuk ke dalam dirinya.

Islam sangat berharap jiwa manusia tetap selalu bergantung kepadanya, tidak condong dan tidak berpaling. Islam juga sangat berharap kesiapan jiwa sejak awal mula untuk menerimanya. Sebagai contoh, janganlah terburu-buru mengerjakan shalat selagi jiwa masih disibukkan oleh berbagai urusan.

2. Dari Anas ra, Nabi saw berkata:

إِذَا حَضَرَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَأُوا بِالْعَشَاءِ.

[52] *Shahihul-Bukhary* yang dicetak bersama *Fathul-Bary*, Ibnu Hajar, 1/163, *Kitabul-Ilm.*

الترمذى

"Bila sudah tiba waktu makan malam dan shalat sudah didirikan, maka mulailah dengan makan malam." (Ditakhrij At-Tirmidzy)[53]

Abu Isa At-Tirmidzy berkata, "Hal ini dikerjakan oleh sebagian ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi saw. Di antaranya adalah Abubakar, Umar, Ibnu Umar dan lain-lainnya."

Ahmad dan Ishaq juga berkata tentang masalah ini, "Makan malam harus dimulai bila terlambat shalat berjama'ah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Kami tidak segera mendirikan shalat bila di dalam jiwa kami ada sesuatu."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, dari Nabi saw, beliau berkata:

إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَأُوا بِالْعَشَاءِ

"Apabila makan malam sudah disiapkan dan shalat sudah didirikan, maka mulailah dengan makan malam." (Ditakhrij At-Tirmidzy)[54]

Ibnu Umar juga mendahulukan makan malam ketika ia mendengar bacaan imam.

Apabila jiwa sudah terasuki rasa bosan dan jenuh, atau ia digelayuti urusan lain, mana mungkin ia mendengar dengan tekun dan melaksanakan pekerjaan secara khusyu', menyadari sepenuhnya apa yang dikatakan dan

---

[53] Al-Albany, *Shahih Sunanut Tirmidzy*, 1/11, hadits nomor 289
[54] *Ibid*, 1/111-112, hadits nomor 290

yang dikerjakannya? Maka dalam hadits lain disebutkan pelengkap dari hadits ini: "Tidak ada shalat kala makanan sudah disediakan, dan makan tidak bisa menunda keinginan untuk buang air."[55]

Hal ini sudah jelas bahwa pokok permasalahannya adalah adanya kesibukan, atau adanya sesuatu yang menghambat hati untuk menerima kebaikan. Dai yang bisa menerapkan hikmah dan kecerdikan akalnya, tentu mampu membeda-bedakan antara waktu menyampaikan dakwah, atau berhenti atau menunda atau merubah bentuk kegiatan dakwahnya, agar tujuan yang dikehendaki benar-benar tercapai. Bila waktunya tepat untuk menyampaikan peringatan, maka manusia tentu bisa terpelihara karenanya. Allah berfirman:

> *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* (Al-A'la: 9)

Maksudnya, berikanlah peringatan selagi engkau mendapatkan waktu yang tepat untuk menyampaikannya, cara penyampaiannya dan bisa merasuk ke dalam hati.[56]

Bukankah di sini harus diperhatikan faktor waktu dan kondisi, apakah peringatan itu sudah sesuai atau tidak? Karena ternyata ada sebagian kondisi yang tidak tepat bila seorang dai harus menyampaikan pidato atau pun peringatan. Maka harus lebih diprioritaskan hal-hal yang dapat membangkitkan kesenangan orang lain. Boleh jadi pengertian seperti inilah yang dilakukan Nabi saw. Beliau mengisyaratkan kepada orang-orang yang hendak mencari kebaikan tentang waktu yang paling tepat untuk menghi-

---

[55] Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam buku *Shahihul-Jami'*, dari Aisyah ra, 6/194, hadits nomor 7385

[56] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 6/3893

dangkan makanan kepada keluarga Ja'far, sebagaimana berikut ini:

3. Dari Abdullah bin Ja'far ra, ia berkata, "Ketika tiba kabar kematian Ja'far, maka Rasulullah saw berkata, *"Buatlah makanan bagi keluarga Ja'far. Telah datang kepada mereka sesuatu yang membuat masyghul, atau urusan yang membuat mereka masyghul."* (Ditakhrij Ibnu Majah)[57]

Dalam suasana yang membuat jiwa menjadi masyghul karena datangnya musibah seperti ini, maka harus ada sesuatu yang dapat meringankan musibah. Pada saat seperti ini seorang dai tidak boleh memberi peringatan. Tapi ia harus memberikan andil, dengan mendahulukan mana yang lebih sesuai. Yang penting ia harus tahu kebutuhan orang yang akan dituju, apakah ia dalam keadaan jenuh, lapar ataukah sedang mendapat musibah.

Tidak menerapkan makna hikmah dalam situasi-situasi seperti inilah yang sering membuat manusia berpaling. Sebab dai tidak mengetahui rahasia yang terdapat antara dirinya dan orang yang diajak bicara. Berapa banyak kita melihat kebodohan dalam masalah ini. Kita sering mendengar sebagian kegiatan dakwah yang membagi-bagi brosur-brosur petunjuk di tengah masyarakat yang sedang dirundung kelaparan. Apa yang bisa diambil manfaat dari lembaran-lembaran kertas untuk mengganjal perut yang sedang keroncongan dan pandangan mata yang kabur serta tangan yang mengharap uluran sekepal roti?

Bukan berarti kami meremehkan fungsi brosur dan selebaran. Tapi mendahulukan kebutuhan orang yang sedang disibukkan suatu urusan dan mengalihkan pandangannya adalah lebih penting. Minimal akibatnya orang tidak

---

[57] Al-Albany, *Shahih Sunan Ibnu Majah,* 1/268, hadits nomor 1306

mau menaruh perhatian kepadanya. Inilah diantara resiko yang meremehkan hikmah dalam berdakwah, tidak memperhatikan kondisi orang yang diajak bicara.

Gambaran Ketiga:

Di sini akan kami sajikan beberapa gambaran hikmah dalam berdakwah kepada Allah, yang terfokus pada kemampuan menyesuaikan dengan kondisi. Karena hal ini sangat berpengaruh besar dalam memperlakukan orang yang didakwahi.

1. Dari Anas ra, bahwa ada seseorang meminta kambing yang ada di antara dua lembah dari Rasulullah saw. Beliau memberikan kambing itu kepadanya. Kemudian orang itu mendatangi kaumnya seraya berkata, "Hai kaumku, masuklah Islam. Demi Allah, sungguh Muhammad memberi suatu pemberian yang ia tidak takut miskin." (Diriwayatkan Muslim)[58]
2. Dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Rasulullah saw berperang bersama orang-orang Muslim. Mereka bertempur di Hunain. Lalu Allah memenangkan agama-Nya dan kaum Muslimin. Rasulullah saw pada saat itu memberi Sofwan bin Umayyah seratus hewan ternak, kemudian seratus lagi, kemudian seratus lagi."

Ibnu Syihab menjelaskan lagi, "Aku diberi tahu Sa'id bin Al-Musayyab bahwa Sofwan berkata, "Demi Allah, Rasulullah telah memberiku apa yang tidak pernah diberikan kepadaku, padahal dia adalah orang yang paling aku benci. Dan tidaklah setelah dia memberiku, melainkan dialah orang yang paling kucintai."[59]

Betapa besar pengaruh pemberian tersebut dan be-

---

[58] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 4/1806, *Kitabul- Fadha'il.*
[59] *Ibid*, 4/1806

tapa besar barakahnya.[60] Karena pemberian itu disampaikan pada tempatnya, sehingga menjadi obat penyembuh bagi penyakit yang paling parah. Lalu apakah setiap pemberian bermanfaat?

---

[60] Sebagian buku tafsir dan *sirah* menyebutkan bahwa ada seorang dusun menemui Rasulullah saw, untuk meminta sesuatu. Beliau lalu memberinya seraya berkata, "Apakah aku sudah berbuat baik kepadamu?"

Orang dusun itu menjawab, "Tidak, engkau juga tidak berbuat sesuatu yang bagus."

Orang-orang Islam sangat marah mendengar jawaban orang itu. Mereka bangkit dan hendak mengerumuninya. Tapi beliau memberi isyarat agar mereka menghentikan tindakannya. Beliau masuk ke dalam rumah, menyuruh untuk memanggil orang itu dan memberikan tambahan pemberian kepadanya seraya berkata, "Apakah aku sudah berbuat baik kepadamu?"

Orang itu menjawab, "Benar. Semoga Allah melimpahkan pahala kebaikan kepada engkau, termasuk keluarga dan kerabat."

Nabi saw berkata, "Kamu telah mengatakan seperti yang telah kamu katakan. Sedangkan di dalam diri sahabat-sahabatku ada suatu kemarahan karenanya. Bila kamu menginginkan, maka katakanlah di hadapan mereka apa yang telah kamu katakan di hadapanku, agar hilang kemarahan dari dada mereka atas dirimu."

"Ya," jawab orang dusun itu.

Esok harinya ia datang. Lalu Nabi saw berkata, "Orang dusun ini telah mengatakan apa yang telah ia katakan, lalu kutambahi pemberiannya. Ternyata ia sudah merasa puas. Bukankah begitu?"

Orang itu menjawab, "Benar. Semoga Allah melimpahkan pahala kebaikan kepada engkau, termasuk keluarga dan kerabat."

Nabi saw berkata, "Perumpamaan diriku dan orang dusun ini laksana seseorang yang memiliki seekor unta yang terlepas. Orang-orang pun mengejarnya. Tapi justru unta itu semakin kencang larinya. Pemilik unta berkata kepada mereka, "Biarkanlah antara diriku dan untaku itu. Karena aku lebih bisa bersikap lemah lembut terhadap unta itu dan lebih mengetahuinya."

Maka sang pemilik unta mendekati untanya, mengambil sesuatu yang berserakan di atas tanah, lalu menyodorkannya kepada unta secara perlahan-lahan, sehingga unta itu mendekat, terpegang dan bisa diikat serta menjadi tenang. Sesungguhnya andaikata aku membiarkan kamu sekalian ketika orang itu berkata, lalu kamu membunuhnya, tentu ia akan masuk neraka."

Inilah hikmah yang dibutuhkan seorang dai, sehingga ia bisa merubah seseorang yang tadinya membangkang menjadi patuh.

Ada di antara pemberian yang tidak memiliki nilai dan tidak berpengaruh sama sekali. Boleh jadi pemberian itu untuk mendukung aib dan cela orang yang diberi. Namun ada kalanya orang yang memberi berpendapat bahwa hikmah adalah tidak memberi, karena ia melihat hal lain yang lebih berpengaruh daripada pemberian harta benda.

3. Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw mendapat fai' (harta rampasan yang diperoleh tidak melalui pertempuran, *pent.*), maka beliau membaginya di antara orang-orang yang hatinya masih lemah, sedangkan kalangan Anshar tidak diberi sedikit pun. Maka mereka pun merasa tidak mendapat bagian seperti yang didapatkan orang-orang itu. Kemudian beliau berpidato di hadapan mereka, "Wahai semua orang Anshar, bukankah dulu aku mendapatkan diri kalian orang-orang sesat, lalu Allah memberimu hidayah karena aku? Dulu kamu berpecah belah lalu Allah menyatukan kamu karena aku? Dan kamu miskin lalu Allah membuat kamu kaya karena aku?"
Hingga akhirnya beliau berkata, "Andaikata kamu sekalian menghendaki, tentu kamu telah berkata: "Kamu datang kepada kami dalam keadaan begini dan begini. Tidakkah kamu rela bila manusia pergi membawa domba dan unta, sedangkan kamu sekalian pergi membawa Nabi ke tungganganmu? Kalau bukan karena hijrah, tentulah aku menjadi salah seorang dari Anshar. Dan andaikata manusia melalui lembah atau golongan, tentulah aku melalui lembah Anshar dan golongannya. Anshar adalah pakaian dalam dan manusia adalah pakaian luarnya." (Ditakhrij Al-Bukhary)[61]

---

[61] *Shahihul-Bukhary* yang dicetak bersama *Fathul-Bary*, Ibnu Hajar, 8/47

Dalam riwayat lain disebutkan dari Anas bin Malik ra, ia berkata, "Ketika Allah memberi fai' kepada Rasulullah saw dari harta benda Hawazin, maka beliau mulai memberikan seratus unta kepada satu orang. lalu ada sebagian Anshar berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah saw. Beliau memberi orang-orang Quraisy dan membiarkan kami. Padahal pedang kami masih meneteskan di antara darah mereka." (Ditakhrij Al-Bukhary)[62]

Di sini ada pemberian kepada orang-orang mu'allaf dan ada penahanan. Beliau tidak memberi sedikit pun kepada orang-orang Anshar. Sebab beliau menyimpan bagi mereka sesuatu yang lebih besar nilainya dari pemberian materiel ini. Beliau menyerahkan diri mereka pada kekuatan imannya yang mendorong mereka untuk membenarkan apa yang dijanjikan Rasulullah saw.

Pemberian harta dilakukan pada tempatnya, sehingga hati manusia menjadi menyatu dengan Rasulullah saw. Penahanan harta juga dilakukan pada tempatnya setelah ada penjelasan, sehingga hal ini justru menjadi sebab kebanggaan dan kemuliaan orang-orang Anshar. Mereka laksana pakaian dalam dan yang lain adalah pakaian luarnya saja. Mereka pergi bersama Rasulullah saw dan orang lain pergi bersama domba serta unta. Maka setelah mendengar penjelasan ini, mereka pun menangis tersedu-sedu sehingga jenggot mereka basah.[63]

Kemudian ketika makna hikmah tidak lagi berlaku pada diri orang-orang yang pernah diberi harta oleh Rasulullah saw, maka Umar pun menahannya, sebagaimana riwayat berikut ini.

4. Dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, "Uyainah bin Hashan dan Al-Aqra' bin Habis menghadap Abubakar

---

[62] *Ibid*, 8/52

[63] Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 8/52

ra, seraya berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, di tempat kami ada tanah tandus yang di sana tidak ada rumputnya dan tidak ada manfaatnya. Bila berkenan, engkau bisa memberikan sebagian tanah itu kepada kami." Maka Abubakar memberikan bagian kepada keduanya, kemudian menulis surat tentang bagian tanah bagi keduanya dan dimintakan kesaksian Umar yang saat itu tidak bersama mereka. Lalu keduanya pergi ke tempat Umar untuk meminta kesaksian atas tanah itu. Setelah Umar mendengar apa yang tertulis dalam surat itu, ia mengambilnya dari tangan kedua orang itu, meludahi dan menghapus isinya. Keduanya sangat marah dan melontarkan ucapan yang buruk kepada Umar.
Umar berkata, "Dulu Rasulullah saw melunakkanmu, sedangkan Islam pada waktu itu masih sedikit. Sesungguhnya Allah telah memuliakan Islam. Maka pergilah dan berusahalah menurut kemampuan usahamu. Tidak ada penjagaan Allah atas diri kamu berdua bila kamu menjaga."[64]

Menurut pendapat Umar bin Khathab, memberi santunan kepada orang-orang mu'allaf tidak mutlak, tapi pemberian itu dibatasi oleh realisasi kemaslahatan. Bila tidak ada segi kemaslahatan dan Islam sudah menjadi kuat karena dukungan pasukan perangnya, maka tidak perlu melunakkan hati orang-orang mu'allaf. Berarti hikmah berlaku pada penahanan pemberian. Ini merupakan pendapat yang didasarkan pada *illah*. Sedang hikmah bisa diwujudkan dan bisa tidak diwujudkan. Masalah ini juga telah disepakati para ulama.

Tetapi yang menjadi titik perhatian kita di sini adalah masalah hikmah dalam berdakwah kepada Allah. Selagi

---

[64] Ibnul-Jauzy, *Tarikh Umar bin Khathab*, hal. 60

pemberian bisa mendatangkan manfaat, atau ungkapan lebih luasnya, bila sarana bisa mendatangkan manfaat, maka harus dilaksanakan. Dan selagi sarana tidak memiliki nilai atau justru dapat membuahkan hasil sebaliknya. Sebab bisa saja pemberian harta benda mendorong mereka untuk mengalahkan kaum Muslimin. Dalam keadaan seperti ini, sarana tidak mendukung terciptanya tujuan, yang berarti hilanglah makna hikmah. Bahkan tindakan itu merupakan kelemahan dan kehinaan di hadapan orang lain.

Yang penting dari pembahasan ini adalah pemahaman tentang fiqih dakwah dan merealisir kemaslahatan tujuan dai kepada Allah dengan hikmah yang dituntut. Hikmah ini bisa berubah-ubah menurut perubahan kondisi dan situasi. Semua ini tidak bisa diketahui kecuali oleh orang yang diberi hikmah. Dan barangsiapa yang telah diberi hikmah, telah didatangkan kepadanya kebaikan yang banyak.

Gambaran Keempat:

Di antara metode dakwah adalah kritik dan memperbaiki kesalahan. Tujuannya bukan hanya meluruskan kesalahan satu orang yang melakukan kesalahan. Tapi juga dimaksudkan agar bisa menjadi peringatan bagi dirinya dan juga bagi orang lain, sehingga dia tidak ikut-ikutan terjerumus dalam kesalahan atau mengulangi kesalahan serupa yang dilakukan orang lain. Tujuan metode ini juga bukan untuk melukai seseorang karena kesalahannya. Karena toh setiap orang bisa benar dan bisa salah. Tujuan lain ialah untuk mengambil manfaat dari kesalahan individu, demi membentuk suatu umat.

Maka seringkali terjadi bentuk-bentuk kesalahan pada diri manusia yang ditemui Nabi saw, kecil maupun besar. Menghadapi berbagai masalah ini kadang beliau ber-

sikap terus terang namun kadang dengan sindiran, sesuai dengan metode hikmah. Selanjutnya akan kami paparkan sebagian masalah ini, sebagaimana yang sudah diterangkan Al-Qur'an dan juga *sirah* Nabi:

1. Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Ketika turun ayat Al-Qur'an: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat", maka Rasulullah saw keluar dan mendaki bukit Shafa, lalu beliau berteriak dari sana. Mereka pun berkumpul di sekitarnya, dan beliau berkata, "Tahukah kamu sekalian andaikata kukabarkan kepadamu bahwa ada sekumpulan kuda keluar dari kaki bukit, lalu apakah kamu mempercayaiku?"
   Mereka berkata, "Kami belum pernah melihat kamu berdusta."
   Nabi saw berkata, "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepadamu tentang adzab yang pedih."
   Abu Lahab berkata, "Kecelakaan bagimu. Apakah kamu tidak mengumpulkan kami melainkan untuk ini?"
   Beliau berdiri tegak, lalu turun ayat: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." (Ditakhrij Al-Bukhary)[65]
2. Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Pada suatu hari Nabi saw berjalan di samping sebuah tembok dari tembok-tembok Madinah (maksudnya Makkah). Lalu beliau mendengar suara dua orang yang disiksa di dalam kuburnya. Nabi saw berkata, "Keduanya diadzab, padahal keduanya tidak diadzab karena dosa besar." Lalu beliau berkata lagi, "Benar. Salah seorang di antara keduanya tidak mengambil tabir di kala kencing, dan satunya lagi berjalan sambil mengadu domba."
   Kemudian beliau meminta pelepah daun, membelah-

---

[65] *Shahihul-Bukhary* yang dicetak bersama *Fathul-Bary*, Ibnu Hajar, 8/737

nya menjadi dua bagian dan meletakkan dua belahan pelepah itu di atas masing-masing kuburan keduanya. Ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat seperti itu?"
Beliau menjawab, "Semoga hal ini dapat meringankan adzab keduanya selagi pelepah itu belum kering atau hingga suatu saat ia kering." (Ditkahrij Al-Bukhary)[66]

3. Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw melihat seseorang yang tidak mencuci kedua tumitnya. Maka Rasulullah saw berkata:

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. مسلم

"Kecelakaanlah bagi tumit-tumit dari api neraka." (Ditakhrij Muslim: 67)

4. Dari Abu Juhaifah ra, ia berkata, "Aku pernah bersama Nabi saw, lalu beliau berkata:

لَا آكُلُ وَأَنَا مُتَّكِئٌ. البخارى

"Aku tidak makan sedangkan aku bertelentang." (Ditakhrij Al-Bukhary)[68]

5. Dari Imran bin Hushain ra, ia berkata, "Rasulullah saw berkata:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ قَالُوا:
وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتَوُونَ
وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ

---

[66] *Ibid,* 1/217
[67] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 1/214, *Kitabuth-Thaharah*
[68] Zubaidy, *Mukhtasharul-Bukhary, At-Tajridush-Sharih* hal. 444

مُحْصَنٍ فَقَالَ: أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ
قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي
مِنْهُمْ قَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ. مسلم

"Akan masuk sorga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab." Mereka bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak membesarkan dirinya, tidak memperbudak serta kepada Rabb-nya mereka bertawakkal." Ukasyah bin Muhshan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan diriku termasuk golongan mereka." Beliau berkata, "Engkau termasuk golongan mereka." Imran berkata lagi, "Kemudian ada seseorang yang berdiri seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan diriku termasuk golongan mereka." Beliau berkata, "Ukasyah mendahuluimu tentang hal ini." (Ditakhrij Muslim)[69]

6. Dalam hadits tentang tiga orang yang mengundurkan diri dari berperang bersama Rasulullah, ada hadits Ka'b bin Malik ra yang mensifati apa yang sedang terjadi pada dirinya, hingga akhirnya ia berkata, "Dan Rasulullah saw tidak menyebut-nyebut namaku hingga beliau tiba di Tabuk. Ketika beliau sedang duduk di antara kerumunan orang, beliau bertanya, "Apa yang dilakukan Ka'b?"
   Ada orang dari bani Salamah menjawab, "Wahai Rasulullah, ia dibelenggu oleh penolakannya dan pandang-

---

[69] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 1/198, *Kitabul-Iman*, hadits nomor 371

an ke ketiaknya."
Mu'adz bin Jabal berkata, "Sungguh jelek sekali ucapanmu. Demi Allah wahai RAsulullah, kami tak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan." Rasulullah saw diam saja." (Ditakhrij Al- Bukhary)[70]

Inilah beberapa kondisi, yang pertama berupa serangan yang dinyatakan secara jelas terhadap seseorang dan istrinya (Abu Lahab), disertai sifat-sifat yang ada pada dirinya. Di sini tidak dibedakan apakah orang itu masih hidup atau sudah mati. Tak ada yang tersamar dan tersembunyi tentang orang berdosa yang sedang dibicarakan ini.

Kemudian sesudah itu ada beberapa kondisi. Apabila kita perhatikan di sana ada yang disamarkan dan orang yang berdosa tidak disebutkan secara jelas. Lalu siapakah yang dipendam di dalam dua kuburan itu? Tak seorang pun yang tahu. Kalau pun ada yang tahu, maka ia tidak akan menyebutkan namanya. Kemudian Rasulullah melihat orang yang kedua telapak kakinya kotor. Orang ini berada di hadapan beliau dan juga Abu Hurairah. Namun begitu tidak disebutkan identitasnya selain dari kata-kata *rajul* (seorang laki-laki). Begitu pula sindiran beliau tentang orang yang makan sambil telentang.

Sedangkan hadits Ukasyah dan hadits Ka'b ra telah memadukan satu kondisi yang sangat bagus. Ukasyah disebutkan secara jelas namanya dan nasabnya. Sebab Nabi saw mewujudkan permintaannya. Sedangkan orang sesudah Ukasyah hanya disebutkan *rajul* saja. Sebab beliau menolak permintaannya. Hal ini serupa dengan hadits Ka'b dan sikap dua orang terhadap dirinya. Orang pertama mencemooh Ka'b. Maka tidak disebutkan namanya, tetapi hanya dikatakan: Seseorang dari bani Salamah. Sedang-

---

[70] Al-Bukhary, *Shahihul-Bukhary*, 5/131, *Kitabul- Maghazy*

kan orang yang memuji Ka'b dan melindunginya, tidak cukup hanya disebutkan *rajul* saja, tapi disebutkan nama dan nasabnya, yaitu Mu'adz bin Jabal ra.

Tentang penyebutan dan penyamaran nama ini bukan sekedar kebetulan. Tapi ini merupakan metode yang ditempuh oleh seorang dai yang memahami hikmah. Ibnu Hajar mengomentari hadits tentang dua orang yang diadzab di dalam kuburnya, "Tidak diketahui nama dua orang yang dikubur itu, tidak pula salah seorang di antara keduanya. Yang jelas, itu merupakan kesengajaan yang dibuat para rawi. Tujuannya untuk menutupi kedua orang itu. Ini merupakan perbuatan yang sangat baik. Maka dalam suatu penyelidikan tidak seharusnya disebutkan nama seseorang yang membuatnya dicela."[71]

Mungkin ada seseorang yang bertanya: "Mengapa Abu Lahab dan istrinya disebutkan secara jelas?"

Pertanyaan ini bisa kami jawab sebagai berikut: "Penyebutan nama secara jelas ini untuk mewujudkan keindahan bahasa Al-Qur'an yang agung. Tentang ayat ini, Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawy juga mengatakan: "Inilah Al-Qur'an. Tentang siapakah orang itu? Tentang paman Rasulullah saw. Tentang siapakah orang itu? Tentang musuh Islam. Tidakkah dengan ayat itu Abu Lahab justru mampu memusuhi Islam? Tidakkah ia bisa mempergunakannya sebagai senjata untuk mengalahkan Al-Qur'an dan Islam?

Jadi seakan-akan ayat ini berkata kepada Abu Lahab, "Wahai Abu Lahab, kamu akan mati dalam keadaan kafir dan musyrik, lalu kamu akan diadzab di neraka." Padahal Abu Lahab cukup pergi ke sekumpulan kaum Muslimin mana pun jua, lalu ia cukup mengatakan: "*Asyhadu*

---

[71] Ibnu Hajar, *Fathul-Bary,* 1/320

alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad rasulullah". Ia cukup mengatakan itu, lalu berdiri di tengah-tengah kaum seraya berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah memberitakan kepada kamu sekalian bahwa aku adalah kafir." Lalu ia dapat melanjutkan lagi ucapannya, "Inilah perkataan yang disampaikan dari Allah kepada Muhammad. Padahal aku sudah menyatakan keislamanku, sekedar untuk menegaskan kepadamu bahwa ternyata Muhammad adalah pembohong."

Andaikata Abu Lahab memiliki sedikit kecerdikan, tentu ia bisa melakukan hal itu. Tapi ternyata nalar Abu Lahab tidak sampai kepada pemikiran seperti itu. Ia tetap kafir dan musyrik, mati dalam keadaan kafir. Pengabaran tentang Abu Lahab yang akan mati dalam keadaan kafir dan musyrik sebenarnya bukan tidak membuka kemungkinan lain. Sebab banyak di antara orang-orang musyrik yang masuk Islam, seperti Khalid bin Al-Walid, Amru bin Al-Ash, Umar bin Khathab dan lain-lainnya. Dulunya mereka ini adalah orang-orang musyrik, kemudian masuk Islam. Lalu bagaimana pengabaran ini memiliki kemampuan menetapkan bahwa Abu Lahab tidak akan masuk Islam dan mati dalam keadaan kafir? Di sinilah mukjizat yang berbicara. Al-Qur'an telah memberitakan apa yang bakal terjadi tentang seorang musuh Islam dan pembangkangannya menghadapi urusan yang menyajikan pilihan.

Bagaimana pun juga di sana tetap ada satu keyakinan, bahwa kemungkinan Abu Lahab akan masuk Islam tidak akan terjadi. Apa sebabnya? Karena yang mengatakan isi Al-Qur'an mengetahui secara persis bahwa tidak akan merasuk ke dalam benak Abu Lahab satu pemikiran yang bisa untuk mendustakan Al-Qur'an. Adakah di sana kein-

dahan bahasa yang melebihi isi Al-Qur'an ini?"[72]

Abu Lahab adalah musuh, yang permusuhannya selalu ada dan tak pernah berhenti. Ini di satu sisi. Di sisi lain hal ini menunjukkan keindahan penuturan Al-Qur'an. Dua hal inilah yang menyebabkan penyebutan namanya secara jelas. Sesungguhnya ilmu pengatahuan hanya ada di sisi Allah.

Hikmah dalam berdakwah kepada Allah menuntut kejelasan di satu saat, kalau memang hal ini lebih bermanfaat dan tidak membuahkan hasil sebaliknya. Kalau tidak, berarti penyamaran akan lebih mendatangkan kemaslahatan, menunjukkan pada hikmah, menjaga kehormatan diri dan memelihara diri dari cemoohan.

*****

---

[72] Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawy, *Mu'jizatul- Qur'an*, 1/115

PENUTUP ❐

Pembahasan mengenai hikmah dalam berdakwah kepada Allah dapat kita ketahui dari makna hikmah menurut bahasa dan berbagai ragam maknanya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an serta Sunnah Nabi. Begitu pula definisinya secara terminologis. Sesudah itu kita bisa mengetahui keluasan makna hikmah dalam medan dakwah. Melepaskan pengertian ini tanpa ikatan justru membatasi kebebasan dai kepada Allah. Pada hakikatnya makna hikmah ini merupakan keindahan penuturan Al-Qur'an, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh *sirah* secara praktis pada diri Rasulullah saw.

Kemudian kita juga tahu bahwa meskipun hikmah termasuk di antara tingkatan-tingkatan dakwah kepada Allah, namun ia juga bisa dikatakan lebih menonjol dari

tingkatan-tingkatan lain. Ia harus diperhatikan dan diprioritaskan. Pengertian dakwah akan sirna bila hikmah tidak disertakan. Berarti hikmah merupakan tingkatan yang terdepan dan sekaligus tinggi.

Biasanya dalam menyebutkan contoh-contoh, maka lebih banyak diambilkan dari *sirah* Rasulullah saw yang praktis. Sedikit sekali yang diambilkan dari *sirah* para sahabat. Dari sela-sela *sirah* ini kami pusatkan pada pemaduan gambaran yang beragam dalam menghadapi suatu tindakan atau dalam memberikan jawaban kepada para penanya. Bila ada pertanyaan yang dianggap serius, maka ada anggapan bahwa di sana ada cacatnya. Tetapi setelah terpadu dalam satu gambaran, maka jelaslah efektifitas hikmah dalam berdakwah yang dilakukan Nabi saw.

Kami telah menyebutkan beberapa gambaran, dengan keragaman individu-individu yang didakwahi dan sarana-sarana serta topik yang bisa memberikan pengaruh. Kami juga telah menukil komentar sebagian ulama tentang berbagai kondisi ini, agar menjadi penopang titik pandang penghimpunan nash-nash Nabi. Gambaran-gambaran yang lain dari *sirah* beliau dan sebagian sahabat, seperti Ja'far bin Abu Thalib, Abubakar dan lain-lainnya juga kami paparkan di sini.

Telah kami jelaskan satu permasalahan penting dalam masalah dakwah, yaitu pemberian keleluasaan dalam sebagian urusan demi kemaslahatan dakwah. Kita lihat bagaimana Rasulullah saw memberi keleluasaan dalam sebagian kondisi dakwah. Tapi dalam kondisi lain beliau bersikap tegas, meskipun sikap beliau ini ditentang para sahabat, seperti yang terjadi pada penulisan perjanjian Hudaibiyah.

Kemudian di bagian akhir pembahasan tentang hikmah dalam berdakwah ini telah dikupas berbagai sarana,

faktor-faktor tempat dan waktu yang melingkupnya serta seberapa jauh pengaruh yang bisa diberikan. Di sini kami sebutkan beberapa gambaran yang diterapkan Rasulullah saw, yang semuanya menunjukkan secara jelas tentang hikmah. Dari hari ke hari dalam kehidupan Rasulullah saw menetapkan kedalaman hikmah ini. Sarananya dalam berdakwah pun berbeda-beda dari satu saat ke lain saat, dari satu tempat ke lain tempat, dengan mempertimbangkan kebutuhan manusia dan sisi kelemahannya. Manusia tidak memungkinkan terus-menerus hanya mendengarkan bimbingan dan memperhatikan selagi hatinya masyghul oleh urusan lain, seperti karena kelaparan. Beliau menganjurkan agar selalu memberikan kepada setiap orang apa-apa yang sesuai dengan keadaan dirinya, baik cara maupun topik pembicaraan.

Pemberian Nabi saw karena hikmah, penahanan beliau karena hikmah dan ternyata semua memiliki pengaruh yang sangat besar, seperti sikap beliau terhadap orang-orang mu'allaf dan Anshar. Gambaran yang terakhir ialah penyebutan diri seseorang secara jelas dan tersamar, sesuai dengan kondisi yang bermaslahat atau yang merusak.

Kami telah menyelesaikan pembahasan ini. Andaikata kami mengetahui bahwa pembahasan ini merupakan satu langkah, maka ia harus diikuti oleh langkah-langkah lain yang membawa berbagai hasil. Dan hasilnya yang terpenting ialah:

1. Keagungan Nabi saw dalam *sirah*-nya yang tak satu pun bisa ditutup-tutupi, seperti penuturan seorang orientalis: "Muhammad adalah satu-satunya orang, yang hidup di bawah sinar matahari." Sebab *sirah* beliau sangat jelas, tidak ada yang tersamar dan tidak ada yang tidak diketahui, dipenuhi hikmah dan kemampuan menghadapi berbagai kondisi, sabar, mampu me-

nyusupkan ke dalam diri orang-orang yang mengikuti satu pengaruh yang sangat kuat agar tetap mengikuti jalannya.

2. Esensi mengetahui ilmu syariat yang sangat dibutuhkan oleh seorang dai. Tanpa bekal ilmu ini, jalan yang ditempuhnya tentu penuh dengan kesesatan.
3. Esensi menelaah *sirah* Nabi saw, baik dari segi perkataan maupun perbuatannya. Hal ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang Muslim, bukan hanya dai saja.
4. Keluwesan Islam yang dapat menyejajari dan menyatu dengan segala situasi serta kondisi.
5. Ketetapan dan ketegaran agama ini, karena ia memiliki asas dan landasan kokoh yang mengelilingi setiap orang yang berlalu di dalamnya dengan pagar, hingga melindunginya dari segala bentuk kesesatan.
6. Kemuliaan yang diberikan Islam kepada orang Muslim. Karena ia dapat membangkitkan perasaannya terhadap nilai Islam, memberi kemampuan terhadap akal dan pemikirannya, menyuruh agar mampu menghadapi suatu kondisi tanpa ikatan-ikatan yang kaku dan keras, yang justru tidak menggugah penalarannya.

Sebagai penutup pembahasan ini, kami memohon kepada Allah agar menjadikan pembahasan ini bermanfaat bagi penulis dan juga pembacanya, menjadikannya sebagai ilmu yang bermanfaat, sebagai hujjah, cahaya dan penjelasan bagi yang menghajatkannya serta kebaikan dunia dan akhirat.

Akhir seruan kami, sesungguhnya puji itu hanya bagi Allah, *Rabb* sekalian alam, semoga keselamatan dilimpahkan kepada para utusan. Dan doa kami:

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Wahai Rabb kami, ja-

nganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tak sanggup memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

AL-MARAJI' ❒

1. *Ighatsatul-Lahfan Min Masha'idisy-Syaithan*, Ibnul-Qayyim Al-Jauziyyah, ditahqiq oleh Muhamamd Hamid Al-Faqy, Beirut, Darul-Ma'arif.
2. *Badzlul-Majhud Fi Hilli Abi Daud*, Syaikh Khalil bin Ahmad As-Saharnafury, Beirut, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah.
3. *Basha'ir Dzawit-Tamyiz Fi Latha'ifil-Kitabil-Aziz*, Mujidduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abady, Beirut, Al- Maktabah Al-Ilmiyyah.
4. *Al-Bayan Wat-Ta'rif Fi Sababi Wurudil-Hadits*, Abu Hamzah Al-Husainy Al-hanafy Ad-Dimasqy, ditahqiq oleh Dr. Al-Husainy Abdul-Majid Hasyim, Cairo, Darul-Kutub Al-haditsah.
5. *Tarikh Umar bin Khathab, Imam Abul-Faraj Abdurrahman bin Ali Al-jauzy, Damaskus, Daru Ihya' Ulumil-Qur'an.*
6. *Ta'ammulat Fi Siratir-Rasul saw*, Muhammad As-Sayyid Al- Wakil, Darul-Mujtama' Lin-Nasyr, Jeddah, cet 1, 1408
7. *Tafsirul-Bahril-Muhith*, Muhammad bin Yusuf Abu

Hayyan Al-Andalusy, Darul-Fikr, cet. 2, 1403
8. *Tafsiruth-Thabary*, Imam Ath-Thabary, Beirut, Darul-Ma'rifah.
9. *Jami'ul-Bayan fi Ta'wilil-Qur'an*, ditahqiq Mahmud Muhammad Syakir.
10. *Tafsirul-Qur'anil-Azhim*, Ibnu Katsir, Darul-Fajr.
11. *At-Tafsirul-Qayyim*, Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, disusun oleh Muhammad Uwais An-Nadwy, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqy, Beirut, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah.
12. *At-Tafsirul-Kabir*, Al-Fakhrurrazy, Beirut, Daru Ihya'it-Turats Al-Araby, cet. 3.
13. *Taisirul-Aliyyil-Qadir Liikhtishar Tafsir Ibnu Katsir*, Muhammad Nusaib Ar-Rifa'y, Maktabatul-Ma'arif, Riyadh, cet. 5, 1408
14. *Rawa'i' Min Adabid-Da'wah fil-Qur'an was-Sirah*, Abul-Hasan An-Nadwy, Darul-Qalam, Kuwait, cet. 2, 1401
15. *Zadud-Da'iyah Ilallah*, Muhammad bin shalih Al-Utsaimin, Riyadh, Mathabi'ul-Madinah.
16. *Zadul-Ma'ad Fi Hadyi Khairil-Ibad* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Mu'assatur-Risalah, Beirut, cet. 8, 1405
17. *Silsilatul-Ahadits Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Al-Maktabul-Islamy.
18. *Sunan Abu Daud*, Imam Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajastany, diedit oleh Muhammad Muhyiddin Abdul-Hamid, Darul-Fikr.
19. *As-Sunanul-Kubra*, Abubakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqy, Darul-Fikr.
20. ***Siratun-nabi saw***, Abu Muhammad Abdul-Malik bin Hisyam, ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul-Hamid, Riyadh, Idaratul-Buhuts Al-Ilmiyyah wal-Ifta' wad-Da'wah wal-Irsyad.
21. ***Sahih Ibnu Huzaimah***, Imam Abubakar Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah, ditahqiq oleh Dr. Muhammad

Mushthafa Al-A'zhamy, Al-Maktabul-Islamy, Beirut, 1400.
22. *Shahihul-Bukhary*, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, Al-Maktabatul-Islamiyyah, Istanbul, 1981.
23. *Shahihul-Jami' Ash-shaghir wa Ziyadatuh*, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Beirut, cet. 3, 1402
24. *Shahih Sunan At-Tirmidzy*, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Maktabatut-Tarbiyyah Al-Araby li Duwalil-Khalij, cet. 1, 1408
25. *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Maktabatut-Tarbiyyah Al-Araby, cet. 2, 1408
26. *Shahih Sunan Abu Daud*, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Maktabatut-Tarbiyyah Al-Araby, cet. 1, 1409
27. *Shahih Muslim*, Imam Muslim bin Al-Hajja Al-Qusyairy an-Nisabury, ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad, Daru Ihya'il-Kutub Al-Arabiyyah.
28. *Fatawa wa Rasa'il*, syaikh Muhammad bin Ibrahim, disusun oleh Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim, Makkah, Mathba'ah Al-Hukumah, cet. 1, 1399
29. *Fathul-bary Syarh Shahihil-Imam Al-Bukhary*, Imam Hafizh Ahmad bin Hajar bin Ali bin Hajar Al-Asqalany, Ri'asatu Idaratil-Buhuts Al-Ilmiyyah.
30. *Al-Fathur-Rabbany Litartib Musnadil-Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibany*, Ahmad bin Abdurrahman Al-Bana, Cairo, Darusy-Syihab
31. *Fiqhus-Sirah*, Muhammad Al-Ghazaly, Damaskus, Darul- Qalam, 1402
32. *Fi Zhilalil-Qur'an*, Sayyid Quthb, Beirut, Darusy-Syuruq, cet. 10, 1407
33. Al-Qamusul-Fiqhy Lughatan wa Ishthilahan, Sa'dy Abu Jaib, Damaskus, Darul-Fikr, cet. 1, 1402.
34. *Al-Qamusul-Muhith*, Mujidduddin Muhammad bin

Ya'qub Al-Fairuz Abady, Beirut, Al-Mu'assasah Al-Arabiyyah Lith-thaba'ah wan-nasyr.

35. *Al-Qawa'idun-Nuraniyyah Al-Fiqhiyyah,* Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqy, Beirut, Darud-Nadwah Al-Jadidah.
36. *Al-Kalam Ala Mas'alatis-Sima',* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, ditahqiq oleh Dr. Rasyid Al-Hamd, Riyadh, Darul-Ashimah, cet. 1, 1409
37. *Lisanul-Arab,* Abul-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Manzhur, Beirut, Daru Shadir.
38. *Majmu' Fatawa Syaikhil-Islam Ibnu Taimiyyah,* disusun oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Riyadh, Maktabatul- Ma'arif.
39. *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* Hafizh Al-Mundziry, Beirut, Darul-Ma'rifah.
40. *Mukhtashar Shahihil-Bukhary, At-Tajridush-Sharih,* Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul-Lathif Az-Zubaidy, Beirut, Darun- Nafais, cet. 2, 1406
41. *Al-Mustadrak Alash-Shahihain,* Abu Abdullah Al-Hakim An-Nisabury, Beirut, Darul-Ma'rifah.
42. *Musnadul-Imam Ahmad,* Beirut, Daru Shadir.
43. *Al-Mishabahul-Munir Fi Gharibilsy-Syarhil-Kabir,* Ahmad bin Ali Al-Muqry Al-Fayumy, Cairo, Al-Maktabah Al-Amiriyah, cet. 6, 1956
44. *Ma'alimus-Sunan,* Abu Sulaiman Al-Khithaby, Idaratul-Buhuts Al-Ilmiyyah.
45. *Mu'jizatul-Qur'an,* Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy, Cairo, Maktabatut-Turats Al-Islamy.
46. *Mu'jamu Lughatil-Fuqaha',* Dr. Muhammad Rawas dan Dr. Hamid Shadiq Qainaby, Beirut, Darun-Nafais, cet. 1, 1405
47. *Mu'jamu Maqayisil-Lughah,* Abul_hasan Ahmad bin Faris bin Zakaria, Cairo, Daru Ihyail-Kutub Al-ARabi-

yyah, cet. 1, 1366.

48. *Naduwatu Ittijahatil-Fikril-Islamy Al-Mu'ashir*, Maktabah At-Tarbiyah Al-Araby, 1407

49. *Wafayatul-A'yan wa Anba'u Abna'iz-Zaman*, Abul-Abbas Syamsuddin Ahmad bin Khalkan, ditahqiq oleh Dr. Ihsan Abbas, Beirut, Daru Shadir.

*****